

**DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL
(STUDI FENOMENOLOGI TRADISI *TAKIRAN* PADA
PERAYAAN *SYURAN* DESA KARANGSARI KECAMATAN
KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat Guna Menulis Skripsi**

**Oleh:
Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia
NIM. 1917102118**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, ini saya menyatakan berikut :

Nama : Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

NIM : 1917102118

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam (MKI)

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi
Takiran Pada Perayaan Sura Desa Karang Sari Kecamatan
Kebasen Kabupaten Banyumas)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan di buatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sanitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 8 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

Nim. 1917102118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinzaisu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL
(STUDI FENOMENOLOGI TRADISI *TAKIRAN* PADA PERAYAAN
SYURAN DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN
BANYUMAS)**

Yang disusun oleh Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia NIM. 1917102118 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Aris Saefulloh, M.A
NIP. 19790125 200501 1 001


M Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I
NIP. 1983012 120321 1 010

Penguji Utama


Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 Januari 2024
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

Nim : 1917102118

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam (MKI)

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Judul : Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Etnografi Budaya
Takiran Pada Perayaan *Syuran* Desa Karang Sari Kecamatan
Kebasen Kabupaten Banyumas)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Januari 2024



Dr. Aris Saefulloh, M.A
NIP. 19790125 200501 1 001

MOTTO

*“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan
Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras
untuk urusan lain*

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah 6-8)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi *Takiran* Pada Perayaan *Syuran* Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)” . Karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang senantiasa mendoakan, mengingatkan, membantu banyak hal dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orangtua saya, Bapak Turino, M.Ag dan Ibu Ning Zulaikhah yang selalu memberikan doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang tulus dari kecil hingga menyandang gelar sarjana, skripsi ini adalah salah satu bukti bentuk bakti untuk kedua orang tua saya dalam tanggung jawab saya menyelesaikan jenjang S-1.
2. Kakak saya Wisda Innaratudduja, M.Ag beserta keluarganya, adik saya Nailin Nailul Amani dan Ariny Mahabbatul Masykuroh yang senantiasa menjadi kesemangatan dalam belajar dan penyelesaian tugas akhir ini.
3. Segenap keluarga besar, Bani Masum dan Bani Al-Khusaini serta semua yang selalu mendoakan penulis, selalu memberikan support, semangat dan nasehat.
4. Dosen Pembimbing Dr. Aris Saefulloh, M.A Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Kampus Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan prodi Komunikasi Penyiaran Islam serta program studi KPI yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses belajar ini.

**DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL
(STUDI FENOMENOLOGI TRADISI *TAKIRAN* PADA PERAYAAN
SYURAN DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN
BANYUMAS)**

Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

NIM. 1917102118

E-mail: ahmadmufaqih8@gmail.com

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tradisi takiran adalah salah satu dari berbagai tradisi di Kabupaten Banyumas, khususnya di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen. Tradisi Takiran di Desa Karang Sari merupakan salah satu tradisi khas, dimana dilaksanakan dibulan Sura (Muharrom) berbeda dengan tempat lain yang biasanya dilaksanakan pada bulan Maulud. Masyarakat Desa Karang Sari menganggap bulan Sura merupakan bulan yang sakral (bulannya makhluk ghaib) terdapat banyak pantangan. Oleh karena itu diadakannya Tradisi Takiran yang diharapkan agar terhindar dari segala mara bahaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu Pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.

Tradisi takiran di desa Karang Sari bertujuan untuk memperingati bulan Sura sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan serta tolak bala karena diyakini bulan Sura adalah bulan yang sakral. Pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari mengandung pesan Dakwah yang seperti pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan sosial. Kearifan lokal tradisi takiran merupakan peninggalan nenek moyang dan ajang tahunan yang ditunggu, karena masyarakat mendapat banyak pelajaran tentang arti kerjasama, gotong royong, guyub rukun hidup berdampingan, saling berbagi, belajar, dan berharap ridho pahala yang mengalir dengan menjalin silaturahmi antar sesama bahkan antar umat di Desa Karang Sari.

Kata Kunci: tradisi takiran, sura, fenomenologi, kearifan lokal

**DA'WAH AND LOCAL WISDOM (PHENOMENOLOGICAL STUDY OF
TAKIRAN TRADITION AT SYURAN CELEBRATION OF KARANGSARI
VILLAGE, KEBASEN DISTRICT, BANYUMAS REGENCY)**

Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

NIM. 1917102118

E-mail: ahmadmufaqih8@gmail.com

Department of Islamic Management and Communication, Faculty of Da'wah,
State Islamic University, Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The takiran tradition is one of the various traditions in Banyumas Regency, especially in Karangasari Village, Kebasen District. The Takiran tradition in Karangasari Village is one of the typical traditions, which is carried out in the month of Sura (Muharrom) in contrast to other places that are usually carried out in the month of Maulud. The people of Karangasari Village consider the month of Sura to be a sacred month (the month of supernatural beings) there are many taboos. Therefore, the holding of the Takiran Tradition is expected to avoid all dangers.

This research uses a type of field research that is descriptive using a phenomenological approach. That is the approach started by Edmund Husserl and developed by Martin Heidegger to understand or study human life experience.

The takiran tradition in Karangasari village aims to commemorate the month of Sura as an expression of gratitude to Allah SWT for the sustenance given and reject reinforcements because it is believed that the month of Sura is a sacred month. The implementation of the takiran tradition in Karangasari village contains Da'wah messages such as aqidah messages, worship messages, and social messages. The local wisdom of the takiran tradition is a relic of the ancestors and an annual event that is awaited, because the community gets many lessons about the meaning of cooperation, mutual cooperation, getting along well side by side, sharing, learning, and hoping for the pleasure of rewards that flow by establishing friendship between people and even between people in Karangasari Village.

Keywords: takiran tradition, sura, phenomenology, lokal wisdom

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh harapan ridho dan ampunan dari Allah SWT.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga beserta sahabat. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang akan mendapat syafa'at pertolongannya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar S. Sos. Skripsi berjudul “Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi Takiran Pada Perayaan Sura Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)” akhirnya dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu. Terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan arahan.

6. Dr. Aris Saefulloh, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, membagikan ilmu, dan meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Turino M.Ag dan Ibu Ning Zulaikhah selaku kedua orangtua penulis serta segenap keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan lahir batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan perlindungan dimanapun mereka berada.
9. Sahabat-sahabat saya, Attharani Eka S A terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi, Martin Maulana, Annisa Fatha, Rafli Hidayat, Dina Sofiatun, Syarif Hidayatulloh terimakasih telah menjadi ruang sambat meskipun setiap bertemu malah saling adu nasib.
10. Teman teman KPI C 2019 yang telah berjuang bersama yang banyak memberikan motivasi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2021/2022 yang telah memberikan kesempatan saya untuk selalu belajar dalam management organisasi.
12. Masyarakat Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas desa KKN penulis yang senantiasa mendukung program dan sampai penelitian ini selesai.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dengan balasan yang terbaik.

Semoga segala do'a, bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa

yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak,
aamiin.

Purwokerto, 8 Januari 2024

Penyusun,



Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia

NIM. 1917102118



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Dakwah dan Kearifan Lokal	16
B. Studi Fenomenologi.....	23
C. Tradisi Takiran	31
D. Perayaan Syuran.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	36
C. Lokasi Penelitian	38
D. Subjek dan Objek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Desa Karang Sari	44
B. Asal Usul Tradisi Takiran Pada Perayaan Sura Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	51
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Takiran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	53
D. Kajian Fenomenologi Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	56
E. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Takiran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	58
F. Gambaran Kearifan Lokal Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Desa Karang Sari.....	45
Tabel 4.2 Fasilitas Desa Karang Sari.....	46
Tabel 4.3 Luas Tanah Pertanian.....	48
Tabel 4.4 Luas Tanah Perkebunan.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Data Informan Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memang kaya akan tradisi, pada setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi berasal dari nenek moyang setiap daerah yang harus dijaga oleh generasi selanjutnya, sehingga sampai saat ini masih mengenal tradisi. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya perantara tersebut, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga dilakukan dan terus dilestarikan secara turun temurun dikarenakan mengharapkan berkah peninggalan para leluhur yang unik. Budaya peninggalan nenek moyang merupakan modal sosial dan memiliki nilai yang besar bagi terciptanya kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai sesama masyarakat.¹

Berbagai keragaman suku budaya di Indonesia tersebar di setiap provinsi. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik, terdapat 1.331 kategori suku di Indonesia. Walau dengan latar budaya yang berbeda pada tiap individu yang hidup pasti tetap akan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berpotensi memunculkan kesenjangan antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan gaya komunikasi yang dapat menjadi rintangan dalam interaksi sosial. Tiap individu membawa persepsi berfikir yang berbeda sesuai budayanya. Interaksi sosial juga dapat menciptakan kedekatan. Bila efektif, interaksi sosial antar dua individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda secara intensif dalam kurun waktu yang lama dengan adanya toleransi antar suku. Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat membutuhkan pengembangan kompetensi antar budaya.

¹ Wahyana Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hal

Tradisi juga menjadi salah satu identitas suatu daerah, yang dapat membedakan daerah satu dengan daerah lain. Dengan adanya tradisi, suatu daerah akan dikenal akan tradisinya yang khas dengan berbagai keunikan yang berbeda-beda. Akan tetapi, suatu tradisi seringkali di setiap daerah memiliki waktu pelaksanaan khusus dalam pelaksanaan suatu tradisi. Seperti contoh bulan Muharram atau dalam bahasa Jawa disebut bulan “Sura”, sering digunakan untuk pelaksanaan tradisi khususnya di daerah Jawa Tengah.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan yakni mengenai filosofi dari suatu tradisi tersebut. Filosofi dari suatu tradisi menjadi penting karena ketika suatu masyarakat hanya melaksanakan dan mengikuti yang terdahulu, maka dirasa kurang memberikan kesan khusu’ dalam melaksanakan suatu tradisi. Filosofi juga dapat dijadikan sebagai penguat dan bekal dari suatu tradisi untuk tetap dilestarikan, karena apabila suatu masyarakat mengetahui filosofi dari tradisinya maka lengkaplah sudah seseorang sebagai pribadi yang mencintai tradisi.

Sebenarnya tradisi takiran ini merupakan bagian dari rangkaian acara sedekah bumi yang telah diadakan secara rutin oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setahun sekali sehingga menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar, karena semua warga masyarakat hampir semuanya berkumpul pada satu titik.

Tradisi takiran memang selalu dinantikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karang Sari dikarenakan memiliki kesan tersendiri. Karena itu, masyarakat antusias dalam melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat diminta untuk membawa nasi yang dibungkus daun pisang yang dinamakan nasi takir.

Takiran berasal dari kata “takir” yang mendapat akhiran an, yang berasal dari bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Takir memiliki kepanjangan arti yakni “taqwa” dan “zikir”, yang mana dua hal tersebut merupakan wadah amalan kita sebagai

mahluk Tuhan. Takir dalam fungsinya juga menjadi wadah makanan dalam acara tradisi tersebut, yang terbuat dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya. Selain itu, Takir juga melambangkan kesederhanaan, kreativitas yang canggih, produk lokal masa lalu yang tidak lekang oleh zaman, juga kemandirian masyarakat pada zaman dahulu sebelum mengenal sendok dan piring yang merupakan budaya Eropa.² Selain itu, Takir juga sebagai wahana nostalgia dan melambangkan kedekatan manusia dengan alam.

Tradisi takiran merupakan acara makan bersama dan do'a bersama untuk meminta keselamatan bagi seluruh warga, khususnya warga Desa Karang Sari supaya dijauhkan dari berbagai bala (bencana dan musibah). Selain meminta keselamatan juga mendoakan para sesepuh dan nenek moyang serta para pahlawan yang telah berjuang membangun negeri. Makanan yang akan dimakan dikumpulkan terlebih dahulu yang dibawa masyarakat setempat, untuk di do'akan terlebih dahulu supaya berkah dan terhindar dari berbagai malapetaka. Tidak ada aturan khusus pada makanan yang harus dibawa, hanya saja komplit yakni ada nasi, lauk (bisa tempe, tahu, ataupun daging) serta sayur boleh juga juga ditambahkan kerupuk. Seperti halnya pada acara slametan yang ada di masyarakat, setelah makanan selesai di do'akan maka masyarakat makan bersama hanya saja ada tradisi tukar makanan dengan masyarakat lain, dimana melambangkan kerukunan dan juga dapat merasakan masakan dari masyarakat lain dan memakai wadah takir dari daun pisang tersebut.

Terdapat beberapa alasan terkait dengan tradisi takiran hanya dilakukan pada Sura (bulan Muharram), diantaranya yakni karena pada bulan Muharram Allah menurunkan berbagai bahaya dan bencana yang lebih kepada makhluk-Nya, sehingga diharapkan memanjatkan do'a yang lebih banyak dan lebih khusus supaya terhindar dari mara bahaya. Selain itu, masyarakat Desa Karang Sari juga menganggap bulan Muharram

² Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, 'Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar', *Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2016), hal 134-38.

bulan penuh dengan larangan untuk melaksanakan hajatan, seperti pernikahan ataupun sunatan. Apabila tetap melaksanakan hajatan pada bulan ini, maka akan terkena apes (kerugian dan musibah). Masyarakat juga menganggap sekaligus berharap ketika melakukan do'a yang dipanjatkan secara bersama-sama, maka akan lebih cepat dikabulkan. Pada bulan Muharram juga dianjurkan untuk saling berbagi kepada sesama, pada tradisi ini berbagi melalui makanan yang dibawa oleh masyarakat.

Tradisi takiran adalah tradisi khas dari Kabupaten Banyumas, maka menjadikan tradisi takiran tersebut spesial dan menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Dengan adanya Tradisi Takiran salah satu wujud komunikasi dengan wujud tradisi khas Desa Karang Sari, dikarenakan tradisi tersebut tidak dapat dibandingkan dengan tradisi yang lain. Ini bisa dibuktikan bahwa di Solo takir menjadi wadah jenang dan bubur, sedangkan di Desa Karang Sari menjadi tempat makanan yang nantinya di do'akan khusus dibulan Muharram (*Sura*) sebagai harapan keselamatan bagi masyarakat Desa Karang Sari. Hal ini sebagai wujud ke-Islaman dan proses Dakwah dengan mengajak untuk ikut serta dalam tradisi takiran ini, dibalik melestarikan budaya tidak lupa juga bahwasannya kita adalah manusia yang mempunyai agama sehingga tidak ada persimpangan antara agama dan budaya yang ada.

Hal unik yang terjadi yaitu dimana setiap masyarakat membawa takir dan makanan sendiri yang kemudian terjadi tukar menukar takir sesama untuk saling mencicipi dan menghargai kerja keras masyarakat sekitar. Dalam rangka mewujudkan dan menjaga kelestarian budaya yang mengandung nilai moral dan filosofi sehingga masyarakat memahami arti dari budaya takiran di Desa Karang Sari.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul "**Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi *Takiran* Pada Perayaan *Syuran* Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)**".

B. Penegasan Istilah

Agar sebuah pembahasan fokus pada permasalahan yang akan dipaparkan dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian, maka penegasan istilah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dakwah

Kata Dakwah berasal dari bahasa arab دعا, يدعو, دعوة da'aa, yad'uu, da'watan. Yang artinya menyeru, memanggil, mengundang, mengajak.³

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.⁴ Dakwah harus menyejukkan, menggugah, tidak menggurui sehingga output dari dakwah akan menghasilkan perdamaian karena hal ini sesuai dengan sifat agama islam yang Rahmatan Lil'alamin. Sedangkan menurut istilah dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan prilakunya ke arah yang lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.⁵ Dakwah islam mengajak manusia kembali kepada fitrahnya untuk menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Subjek dakwah ialah orang yang menyampaikan pesan dakwah atau dalam istilah komunikasi disebut comunicator. Sedangkan objek dakwah lebih kepada sasaran dakwah yang disebut

³ Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

⁴ Ma'arif, Bambang S., Psikologi Komunikasi Dakwah: Suatu Pengantar, (Bandung: Simbiosis Rikatama Media, 2015), hal. 126

⁵ Alhidayatillah, Nur, Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah), Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41 No. 2, 2017, hal. 266

mad'u. Sebaiknya subjek dakwah dan objek dakwah haruslah besinergi dalam aktivitas dakwah. Walaupun seorang dai sudah bagus dalam menyampaikan pesan dakwah namu sasaran dakwah tidak mempunyai sikap dan keinginan yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan ceramah maka pesan dakwah tidak akan dipahami dan diterima dengan baik, begitu juga sebaliknya.⁶

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Dapat berbentuk bendawi (*tengible*) maupun yang non bendawi (*intengible*). Produk budaya ini digunakan sebagai rujukan bagi kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan.⁷

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain.⁸

3. Studi Fenomenologi

Studi Fenomenologi adalah penelitian untuk menggali kesadaran terdalam pada subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Fokus penelitian ini pada pengalaman sadar dari sudut

⁶ Julis Suriani, Komunikasi Dakwah Di Era Cyber, Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41, No. 2, 2017, hal. 254

⁷ Erli Yetti, "Upaya Melestarikan Budaya Bangsa", *Jurnal Mabasan*, Vol. 5, No. 2, Juli—Desember 2011

⁸ Musanna, A. "Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.3 (2012), hal, 328–341.

pandang orang pertama (yang mengalami secara langsung). Metode ini mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada. Yang kemudian menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Menurut bahasa sendiri fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *phaenasthai* yang berarti menunjukkan diri sendiri atau menampilkan. Selain dari kata tersebut fenomenologi juga berasal dari kata *phainomenon* yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian gejala atau apa yang telah menampilkan diri.⁹ Dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian bahasa fenomenologi adalah sesuai yang tampak atau tampil. Fenomenologi sendiri berpusat terhadap analisis gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Menurut Edgar dan Sedgwick dalam bukunya *Cultural Theory*¹⁰ bahwa fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu. Brouwe menyatakan bahwa fenomenologi bukanlah ilmu, tetapi suatu metode pemikiran “*a way of looking at things*” tidak ada teori, tidak ada hipotesis dan tidak ada sistem.

Definisi studi fenomenologi yang dikemukakan oleh Narayan Prasad Kafle¹¹ menjelaskan bahwa studi ini menembus jauh ke dalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena dan menjelaskannya dalam bentuk asli yang dialami oleh individu tersebut.

⁹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hal. 166

¹⁰ Andrew Edgar dan Peter R. Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Concept*, 2nd edn (United Kingdom: Routledge, 2008), hal. 273

¹¹ Narayan Prasad Kafle, ‘Heurmenetic. Phenomenological Research Method Simplified’, *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5 (2011), hal. 181-200.

Fenomenologi berkecimpung pada pemahaman dengan memperlihatkan struktur-struktur kesadaran yang dialami oleh seseorang dari sudut pandang orang pertama. Struktur sentral dari suatu pengalaman adalah *intensionalitas* itu sendiri yang di arahkan pada sesuatu, sebagaimana pengalaman melihat dan memandang suatu objek.

Pandangan fenomenologi ini selalu berdiri dan berpijak pada suatu pengalaman yang melihat dari pandangan suatu makna akan pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi memiliki perjalanan yang panjang, dalam kajian ilmu berdiri pada pandangan sejarah.¹²

Pemahaman fenomenologi secara harfiah berbicara tentang studi yang berhubungan dengan fenomena dalam hal ini adalah fenomena yang tampak, atau hal-hal yang menghadirkan dalam pengalaman manusia, atau cara seorang manusia mengalami hal-hal tersebut yang menghasilkan makna dalam pengalaman manusia.¹³

4. Tradisi Takiran

Tradisi merupakan salah satu bentuk dari bagian kebudayaan, yang mana kebudayaan tidak akan bertahan dan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak ada tradisi. Maka, sebelum mengetahui tentang tradisi Takiran yang ada di desa Karang Sari, penulis akan terlebih dahulu menjabarkan mengenai pemahaman tentang tradisi. Menurut Bahasa Latin Tradisi mempunyai arti *tradition* yang artinya kebiasaan atau turun-temurun. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan di suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Hal paling dasar yang terdapat pada tradisi adalah adanya sebuah informasi yang telah menjadi kebiasaan dan diteruskan dari generasi ke generasi, baik

¹² Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2020), hal. 5

¹³ *Fenomenologi*, hal. 6

secara tertulis ataupun secara lisan, karena tanpa adanya tindakan tersebut, sebuah tradisi akan punah seiring terjadinya perubahan zaman.¹⁴

Tradisi memberikan gambaran bagaimana sikap atau perilaku masyarakat baik dalam kehidupan yang bersifat akhirat ataupun duniawi yaitu memperlakukan lingkungan sekitarnya.¹⁵ Dengan demikian, mengacu dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Takiran termasuk sebagai tradisi. Karena Takiran yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Sari sudah berlangsung sejak dulu sampai sekarang. “Takir” dan “Takiran” mempunyai kata yang hampir sama namun beda dalam pemaknaannya. Takir mengandung makna sebuah wadah makanan sederhana yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Sari. Sebelum mengenal zaman modern yang serba praktis dan instan, takir menjadi wadah tradisional yang dapat digunakan sesuai keberadaan dan kondisi masyarakat. Artinya, Takir memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat zaman dahulu yang penuh dengan kesederhanaan yang masih sangat tradisional keadaannya. Takir menjadi salah satu aspek bagian yang wajib dari terlaksananya tradisi takiran.¹⁶

Sedangkan takiran merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat alam semesta yang telah diberikan oleh Allah Swt. Kebiasaan ini adalah peninggalan leluhur masyarakat Jawa di Desa Karang Sari. Di mana takiran ini adalah aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun oleh warga. Maka dapat dikatakan bahwa takiran adalah wujud aktivitas membawa takir.

¹⁴ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), hal. 20

¹⁵ Rhoni Rodin, ‘Tradisi Tahlilan Dan Yasinan’, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013), hal. 76–87

¹⁶ N. Santi Novia, ‘Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi Takiran Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika’, *Jurnal Pathisambhid*, 1.1 (2020), hal. 31–42

5. Bulan Sura

Bulan Sura merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata *asyura* dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Bagi masyarakat Jawa kegiatan-kegiatan menyambut bulan Sura sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya yang menjadi ciri khas bagi komunitasnya.¹⁷

Istilah *sura* yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa, berasal dari '*asyura* (bahasa Arab) yang berarti kesepuluh (maksudnya tanggal 10 bulan syura). Istilah itu kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwim Jawa. Sementara itu dalam Islam, istilah *sura* sebagaimana yang telah dipahami oleh mayoritas masyarakat Islam, adalah bulan Muharam. Muharam adalah bulan yang telah lama dikenal sejak pra Islam. Kemudian di zaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab di resmikan sebagai penanggalan tetap Islam.

Secara etimologis Muharam berarti bulan yang diutamakan dan dimuliakan. Makna bahasa ini memang tidak terlepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu, karena Muharam sarat dengan berbagai peristiwa sejarah baik kenabian maupun kerasulan. Muharam dengan demikian merupakan momentum sejarah yang sarat makna. Disebut demikian karena berbagai peristiwa penting dalam proses sejarah terakumulasi dalam bulan itu.

Sesungguhnya tidak hanya Masyarakat Jawa yang menganggap bulan *sura* ini sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam

¹⁷ Yusantri Andesta, 'Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu', *Repository IAIN Bengkulu* (IAIN Bengkulu, 2020)

bulan Muharram atau bulan sura merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram.

6. Desa Karang Sari

Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Karang Sari, kecamatan Kebasen, kabupaten Banyumas. Merupakan sebuah desa bagian selatan kabupaten Banyumas dan berbatasan dengan kabupaten Cilacap. Desa Karang Sari di dominasi area pegunungan yang ditanami cengkeh dan memiliki banyak usaha rumahan antara lain produksi jamur, produksi gula merah dan perikanan. Terdapat dua agama yang berdampingan yakni Islam dan Kristen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dengan ini peneliti merumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi takiran di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana gambaran kearifan lokal pada tradisi takiran di desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam tradisi takiran di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui Bagaimana gambaran kearifan lokal pada tradisi takiran di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis, diharapkan mampu memberikan bantuan disiplin ilmu dalam bidang Sosiologi Ilmu Komunikasi

berkaitan pendekatan fenomenologi adalah suatu studi yang menyelidiki pengalaman seseorang.

- b. Manfaat Praktis, bagi masyarakat Desa Karang Sari, dan sebagai acuan pengetahuan dan rujukan penelitian yang serupa serta memberikan kepustakaan terkhusus mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

F. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang sudah terbukti berhasil memperkaya khasanah keilmuan yang ada biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal, buku atau makalah penelitian.¹⁸ Berikut adalah telaah pustaka untuk mengetahui beberapa letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan, yaitu:

Pertama, buku karya Moh Roqib, yang berjudul “Harmoni Islam dalam Budaya Jawa”. Buku ini mendeskripsikan tentang Islam dan Budaya lokal. Termasuk tradisi slametan, dan unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Buku ini dijadikan sebagai telaah karena di dalamnya membahas tentang Budaya Lokal yang erat kaitannya dengan Islam, sehingga masuk di dalamnya tradisi Takiran yang di dalamnya masih menggunakan doa-doa Islam sebelum menikmatinya.

Kedua, Skripsi Rizki Amalia Rokhmah jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuudin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020 dengan judul “Tradisi Takiran Pada

Perayaan Syuraan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Skripsi ini membahas Dalam tradisi takiran mengandung filosofi yang unik di dalamnya. Takir adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang telah dihilangkan bagian tengah yang keras memanjang kemudian di pincuk atau di lipat yang kemudian dikuatkan dengan lidi pendek yang lancip di kedua ujungnya sehingga berbentuk

¹⁸ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Gruo), 2020.

kotak. Makna takir sendiri yakni taqwa dan dzikir yang mana kedua hal tersebut merupakan wadah amalan-amalan kita sebagai makhluk Tuhan. Selain itu takir juga melambangkan banyak hal, yakni kesederhanaan, kreatifitas yang canggih, produk masa lalu yang tak lekang oleh zaman, juga kemandirian masyarakat masa lalu. Filosofi dalam acara takiran dalam hal bertukar makanan yakni supaya masyarakat yang hadir pada acara takiran tersebut tidak dibedakan oleh jabatan, pekerjaan ataupun 60 status sosial satu sama lain dan dapat merasakan makanan yang sama. Sedangkan filosofi balai desa sebagai tempat yang digunakan untuk acara tradisi takiran yakni “mbale” yang berarti ruang tamu dalam bahasa Jawa yang mana di ruang tamu tersebut sebagai tempat berkumpul dan memecahkan masalah ataupun untuk mengutarakan segala pengalaman dalam kehidupan yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga dan “desa” berarti sekelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama dan memiliki tata aturan serta hukum dalam wilayah tersebut, sehingga muncullah keserasian dan rasa kekeluargaan pun terwujud. Oleh karena itu, filosofi tersebut sangat tepat dengan tradisi takiran yang dilakukan di balai desa sebagai titik kumpul masyarakat Desa Kaliwedi dan bertemu antara satu orang dengan orang lain yang jarang bertemu

Ketiga, jurnal oleh Imalia Dewi Asih dengan judul Fenomenologi Husserl: Sebuah cara ”kembali ke fenomena”, membahas Fenomenologi Husserl menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Oleh karena itu, seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena tersebut. Hanya dengan proses inilah seseorang mampu mencapai pemahaman yang murni tentang fenomena. Selanjutnya, fenomenologi Husserl meyakini bahwa fenomena hanya terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya. Husserl tidak

pernah menerjemahkan filosofinya ke dalam bentuk metode penelitian terstruktur sehingga seorang peneliti harus menggunakan metode-metode lain yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, seperti metode Spiegelberg, Colaizzi, dan Carpenter (HH).

Selanjutnya, jurnal oleh Serli Wulandari, Adi Warsito, dan Indah Zulaika (2023) dengan judul “Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Takiran Pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Takiran adalah salah satu tradisi yang sudah ada pada saat awal pembentukan Desa Tugu Agung. Bagi masyarakat Desa Tugu Agung tradisi ini menjadi kebiasaan serta kegiatan yang selalu berdampak dengan keberlangsungan hidup mereka. Keberadaan Tradisi Takiran mempengaruhi pola, perilaku, dan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut terjadi karena adanya sebuah fungsi yang terdapat dalam tradisi. Adapun dampak dari fungsi tradisi Takiran terhadap masyarakat tugu agung dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu aspek religius dan aspek sosial. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu membahas mengenai Sejarah Dan Pengaruh dari Tradisi Takiran, yang berbeda dengan penelitian yaitu membahas etnografi. Persamaan terletak pada metode penelitian dengan analisis data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara Observasi, wawancara mendalam, dan sama-sama membahas mengenai Tradisi Takiran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan memberikan gambaran dan pembahasan yang terbagi menjadi lima bab.

Bab Pertama membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjelaskan landasan teori, yaitu memaknai dakwah dan kearifan lokal, studi fenomenologi, tradisi takiran, dan Perayaan syuran.

Bab Ketiga menjelaskan metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat mendeskripsikan hasil penelitian, dijelaskan mengenai pembahasan maupun hasil penelitian berdasarkan yang peneliti lakukan yang termasuk di dalamnya dari penyajian data, analisis data dan juga hasil dari pembahasan.

Bab Kelima atau terakhir adalah penutup, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya yang membahas objek penelitian yang sama ataupun masih memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah dan Kearifan Lokal

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab دعا, يدعو, دعوة (*da‘a yad‘u-da‘wah*) yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Seseorang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da‘i, ustaz, kiai, ulama atau istilah lainnya yang berarti orang yang menyeru. Sedangkan orang yang menerima, atau mendengarkan seruan tersebut disebut dengan mad‘u, jama‘ah, audien, umat, atau istilah lainnya.¹⁹ Arti secara etimologis ini biasanya digunakan dalam arti untuk menyeru atau mengajak kepada kebaikan. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *”Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS Ali Imran: 104).

Ayat ini memerintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak

¹⁹ Aris Saefulloh, *Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah*, Jurnal Islamica, Vol. 7, No. 1, 2012, hal 141-142

akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kukuh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan.²⁰

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.²¹

Dakwah harus menyejukkan, menggugah, tidak menggurui sehingga output dari dakwah akan menghasilkan perdamaian karena hal ini sesuai dengan sifat agama islam yang Rahmatan Lil'alamin. Sedangkan menurut istilah dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan prilakunya ke arah yang lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.²²

Subjek dakwah ialah orang yang menyampaikan pesan dakwah atau dalam istilah komunikasi disebut communicator. Sedangkan objek dakwah lebih kepada sasaran dakwah yang disebut mad'u. Sebaiknya subjek dakwah dan objek dakwah haruslah besinergi dalam aktivitas dakwah. Walaupun seorang dai sudah bagus dalam menyampaikan pesan dakwah namu sasaran dakwah tidak mempunyai sikap dan keinginan yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan ceramah maka pesan dakwah tidak akan dipahami dan diterima dengan baik, begitu juga sebaliknya.²³

²⁰ <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104> (diakses pada 9 Januari 2024)

²¹ Ma'arif, Bambang S., Psikologi Komunikasi Dakwah: Suatu Pengantar, (Bandung: Simbiosis Rikatama Media, 2015), hal. 126

²² Alhidayatillah, Nur, Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah), Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41 No. 2, 2017, hal : 266

²³ Julis Suriani, Komunikasi Dakwah Di Era Cyber, Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran

Bagi masyarakat awam, dakwah sering dipahami sebagai sebuah penyampaian informasi (pengetahuan) keagamaan yang biasanya dilakukan dengan oral (ceramah, dialog, diskusi, khutbah) dari seseorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang lebih (kiai, mubaligh, dai) kepada masyarakat luas (umat atau mad'û), sebagai salah satu bentuk ibadah baik bagi yang menyampaikan ataupun yang mendengarkan. Padahal penyampaian dakwah secara oral tersebut hanya merupakan salah satu media dalam berdakwah. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam media baik lisan, tulisan, ataupun perbuatan dan tentunya dengan berbagai ragam media serta pendekatan.

Menurut istilah dakwah ialah usaha untuk menyampaikan sesuatu hal baik kepada orang lain baik perorangan atau kelompok. Menurut Ali Mahfudz, dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato. Tidak hanya itu, dakwah juga meliputi tulisan (bi al-qalam) dan perbuatan sekaligus keteladanan (bi al-hal wa al-qudwah). Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan Basirah, maksudnya mendorong orang dengan pengetahuan yang mendalam dengan tujuan agar menempuh jalan Allah, dan meninggalkan agamanya.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu. Tradisi dapat digunakan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk lagu, kata-kata bijak, pepatah, menyarankan, slogan, dan buku-buku kuno bersatu dalam kegiatan masyarakat sehari-hari.²⁴ Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam

Islam, Vol. 41, No. 2, 2017, hal : 254

²⁴ Mohammad Liwa Irrubai, dkk, Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Istinbath*, Vol. 16, No. 2, Desember 2017, hal. 397

mengelola lingkungan rohani dan jasmani, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis historis dan situasional yang bersifat lokal.²⁵

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemanusiaan menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).²⁶

Kearifan lokal juga merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai

²⁵ Cecep Eka Permana, Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana (Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2010), hal. 1

²⁶ Cecep Eka Purnama, Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana, Bencana (Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2010), hal. 1

dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. Selain itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang diantut dalam jangka waktu yang lama. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai penanda sebuah komunitas. Kedua, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Keempat, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground kebudayaan yang dimiliki. Kelima, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak, solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.²⁷

Berbeda dengan masyarakat adat (masyarakat tradisional), masyarakat Barat sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada manusia. Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat adat justru memahami nilai dan etika sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam. Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan oleh biosentrisme dan ekosentrisme

²⁷ Jurnal Pendidikan UIN Malang, Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Vol.1 No. 4 Bulan April Tahun 2016 hal. 727

sesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke arah kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika sebagai berlaku bagi seluruh komunitas ekologis.²⁸

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di era globalisasi.

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri umum, antara lain:

- 1) Berasal dari pengalaman empiris dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal
- 2) Diteruskan secara lisan atau tertulis dari generasi ke generasi turun temurun dari nenek moyang
- 3) Mengandung nilai moral, etika, estetika, dan religious
- 4) Menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal
- 5) Bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan
- 6) Berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat lokal maupun nasional, antara lain:

- 1) Sebagai pedoman hidup bagi masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan alam dan sesama manusia
- 2) Sebagai sarana pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan
- 3) Sebagai media pembentukan karakter dan jati diri bangsa yang berakar pada budaya local

²⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002), hal. 285

- 4) Sebagai modal sosial dalam membangun kerjasama, solidaritas, dan toleransi antar kelompok masyarakat
- 5) Sebagai sumber inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

d. Contoh Kearifan Lokal

Beberapa contoh kearifan lokal yang terkenal di Indonesia adalah:

- 1) Sistem Subak di Bali: merupakan sistem pengelolaan irigasi sawah yang mengatur pola tanam, pengairan, hama, panen, hingga upacara adat. Sistem Subak didasarkan pada konsep Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- 2) Sistem Panglima Laot di Aceh: merupakan sistem pengelolaan sumber daya laut yang mengatur hak-hak nelayan, larangan menangkap ikan tertentu, zona penangkapan ikan, hingga penyelesaian konflik. Sistem Panglima Laot didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam dan adat istiadat Aceh.
- 3) Sistem Baduy di Banten: merupakan sistem pengelolaan hutan yang melarang masyarakat Baduy melakukan penebangan pohon, pembakaran lahan, penggunaan pupuk kimia, hingga penggunaan teknologi modern. Sistem Baduy didasarkan pada keyakinan bahwa hutan adalah tempat tinggal para leluhur dan dewa-dewa.²⁹

²⁹ https://an-nur.ac.id/blog/kearifan-lokal-pengertian-ciri-fungsi-dan-contoh.html#Pengertian_Kearifan_Lokal (diakses pada 9 Januari 2024)

B. Studi Fenomenologi

1. Pengertian Studi Fenomenologi

Studi Fenomenologi

Menurut bahasa sendiri fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *phaenasthai* yang berarti menunjukkan diri sendiri atau menampilkan. Selain dari kata tersebut fenomenologi juga berasal dari kata *phainomenon* yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian gejala atau apa yang telah menampilkan diri.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian bahasa fenomenologi adalah sesuai yang tampak atau tampil. Fenomenologi sendiri berpusat terhadap analisis gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Menurut Edgar dan Sedgwick dalam bukunya *Cultural Theory*³¹ bahwa fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu. Brouwe menyatakan bahwa fenomenologi bukanlah ilmu, tetapi suatu metode pemikiran “*a way of looking at things*” tidak ada teori, tidak ada hipotesis dan tidak ada sistem.

Definisi studi fenomenologi yang dikemukakan oleh Narayan Prasad Kafle³² menjelaskan bahwa studi ini menembus jauh ke dalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena dan menjelaskannya dalam bentuk asli yang dialami oleh individu tersebut.

Dari beberapa pengertian fenomenologi yang telah dikemukakan di atas, kita dapat ambil kesimpulan bahwa

³⁰ O. Hasbiansyah, ‘Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi’, *Mediator*, 1,9, 163-80. hal. 166

³¹ Andrew Edgar dan Peter R. Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Concept*, 2nd edn (United Kingdom: Routledge, 2008), hal. 273

³² Narayan Prasad Kafle, ‘Heurmenetic. Phenomenological Research Method Simplified’, *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5 (2011), hal. 181-200.

fenomenologi adalah sebuah ilmu yang kini telah berkembang yang berfokus pada subjek untuk dapat mengungkapkan makna dan pengalaman yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sebuah fenomena.

Fenomenologi berkecimpung pada pemahaman dengan memperlihatkan struktur-struktur kesadaran yang dialami oleh seseorang dari sudut pandang orang pertama. Struktur sentral dari suatu pengalaman adalah *intensionalitas* itu sendiri yang di arahkan pada sesuatu, sebagaimana pengalaman melihat dan memandang suatu objek. Pandangan fenomenologi ini selalu berdiri dan berpijak pada suatu pengalaman yang melihat dari pandangan suatu makna akan pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi memiliki perjalanan yang panjang, dalam kajian ilmu berdiri pada pandangan sejarah.³³

Fenomenologi umumnya dipahami dalam dua cara yaitu sebagai bidang disiplin dalam filsafat maupun sebagai suatu gerakan dalam sejarah filsafat. Memahami fenomenologi dari kajian disiplin awalnya dipahami sebagai studi tentang struktur pengalaman atau kesadaran.

Pemahaman fenomenologi secara harfiah berbicara tentang studi yang berhubungan dengan fenomena dalam hal ini adalah fenomena yang tampak, atau hal-hal yang menghadirkan dalam pengalaman manusia, atau cara seorang manusia mengalami hal-hal tersebut yang menghasilkan makna dalam pengalaman manusia.³⁴

2. Tokoh Fenomenologi

a. Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl merupakan tokoh terpenting dalam metode fenomenologi, mengingat dialah yang pertama kalinya

³³ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2020), hal. 5

³⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, hal. 6

mempopulerkan nama fenomenologi sebagai metode atau cara berpikir baru ddalam ranah keilmuan sosial-humaniora. Meskipun memang jauh sebelumnya istilah fenomenologi telah digunakan oleh G.W.F Hegel, Immanuel Kant dan Johann Heinrich Lambert, namun penggunaan istilah fenomenologi oleh ketiga filsuf tersebut berbeda dengan sebagaimana yang dimaksudkan Husserl.³⁵

Secara istilah “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani, *fenomenon* yang berarti “sesuatu yang tampak” atau “terlihat karena bercahaya”, sementara dalam bahasa Indonesia disebut sebagai “gejala”. Kata *fenomenon* atau gejala sering dipertentangkan dengan kata lain, kata *fenomenon* atau gejala menemui bentuknya sebagai “penampakan”. Sebagai misal suatu penyakit sebagai obyeknya sendiri, menampakkan diri pada demam, batuk, pilek, dan lain sebagainya, yang mana kesemuanya ditempatkan sebagai gejala dari penyakit terkait.³⁶

Menurut Husserl, memahami fenomenologi sebagai suatu metode dan ajaran filsafat. Sebagai metode, Husserl membentangkan langkah-langkah yang harus diambil agar sampai pada fenomeno yang murni. Untuk melakukan itu, harus dimulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali pada kesadaran murni. Sedangkan sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan essensial tentang apa yang ada. Dengan kata lain, fenomenologi harus dikembalikan kembali objek tersebut.

Metode fenomenologi menurut Husserl, menekankan satu hal penting yaitu, penundaan keputusan. Penundaan keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung (*bracketing*) untuk memahami fenomena. Pengetahuan yang kita miliki tentang

³⁵ Hadiwijono, Harun, 1995, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius

³⁶ Hadiwijono, Harun, 1995, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius

fenomena itu harus kita tinggalkan atau lepaskan dulu, agar fenomena itu dapat menampakkan dirinya sendiri.

Untuk memahami filsafat Husserl ada beberapa kata kunci yang perlu diketahui. Diantaranya:

- 1) Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena terkandung pula nomena (sesuatu yang berada di balik fenomena).
- 2) Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani.
- 3) Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada subjek).
- 4) Substansi adalah kongkret yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau.

Usaha untuk mencapai segala sesuatu itu harus melalui reduksi atau penyaringan yang terdiri dari :

- 1) Reduksi fenomenologi, yaitu harus menyaring pengalaman-pengalaman dengan maksud mendapat fenomena dalam wujud semurni-murninya. Dalam artian bahwa, kita harus melepaskan benda-benda itu dari pandangan agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan ideologi.
 - 2) Reduksi eidetis, yaitu dengan menyaring atau penempatan dalam tanda kurung sebagai hal yang bukan eidos atau intisari atau hakikat gejala atau fenomena.
 - 3) Reduksi transcendental, yaitu dalam penerapannya berdasarkan subjeknya sendiri perbuatannya dan kesadaran yang murni.³⁷
- b. Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang

³⁷ <https://itamafajatulalayah.blogspot.com/2016/12/tokoh-tokoh-fenomenologi.html>

disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya.

Menurut the *oxford english dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena.³⁸

Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.³⁹

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk

³⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16-18.

³⁹ 8 Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 2.

oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objek-objeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.⁴⁰

Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, *motif because of motive*. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk

⁴⁰ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal. 284-285.

melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.⁴¹

c. Fenomenologi Max Scheller

Scheller berpendapat bahwa metode fenomenologi sama dengan cara tertentu untuk memandang realitas. Dalam hubungan ini kita mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi (pengalaman fenomenologi).

Menurutnya ada 3 fakta yang memegang peranan penting dalam pengalaman filsafat. Diantaranya :

- 1) Fakta natural, yaitu berdasarkan pengalaman inderawi yang menyangkut benda-benda yang nampak dalam pengalaman biasa.
- 2) Fakta ilmiah, yaitu yang mulai melepas diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak.
- 3) Fakta fenomenologis, merupakan isi intuitif yang merupakan hakikat dari pengalaman langsung.

d. Martin Heidegger

Menurut Heidegger, manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk bereksistensi dengan hal-hal yang ada di luar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan. Bagi heidegger untuk mencapai manusia utuh maka manusia harus merealisasikan segala potensinya meski dalam kenyataannya seseorang itu tidak mampu merealisasikannya. Ia tetap sekuat tenaga tidak pantang

⁴¹ Tom Camphell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 270.

menyerah dan selalu bertanggungjawab atas potensi yang belum teraktualisasikan.

Dalam perspektif yang lain mengenai sesosok Heidegger menjadi salah satu filsafat yang fenomenal yaitu bahwa ia mengemukakan tentang konsep suasana hati (mood). Seperti yang kita ketahui bahwa dengan suasana hatilah kita diatur oleh dunia kita, bukan dalam pendirian pengetahuan observasional yang berjarak. Biasanya, dengan posisi kita yang sedang bersahabat dengan suasana hati, maka kita akan bisa mengenali diri kita yang sesungguhnya. Karena suasana hati bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui hakikat diri dengan banyaknya pertanyaan yang muncul seperti pencarian jati diri siapa kita sesungguhnya, apa kemampuan kita, dan apa kekurangan atau kelebihan yang kita miliki, bagaimanakah kehidupan kita yang selanjutnya dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Konsep inilah yang menguatkan pendapat banyak orang mengenai sesosok orang yang mampu melihat noumena dan phenomena.⁴²

3. Tipe-tipe Fenomenologi

a. Fenomenologi konstitutif transdental

Fenomenologi ini dalam perkembangannya melihat suatu objek dibentuk dalam kesadaran transdental, dan mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan dari setiap hubungan dengan dunia secara alami.

b. Fenomenologi konstitutif naturalistik

Fenomenologi ini mempelajari bagaimana kesadaran dalam membentuk objek-objek dunia dalam pandangan alamiah, yang memiliki asumsi bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan adalah bagian dari alam.

c. Fenomenologi eksistensial

⁴² <https://itamafajatulalayah.blogspot.com/2016/12/tokoh-tokoh-fenomenologi.html>

Fenomenologi ini, melihat realitas atau fenomena eksistensi manusia secara konkret, termasuk didalamnya pilihan kehendak bebas dan atau tindakan dalam situasi yang konkret.

d. Fenomenologi histori generatif

Fenomenologi ini mempelajari bagaimana makna-makna sebagaimana makna tersebut hadir dalam pengalaman, yang dihasilkan dalam proses historis pengalaman secara kolektif dari waktu ke waktu.

e. Fenomenologi genetika

Fenomenologi ini berbicara tentang kemunculan atau asal usul makna yang telah tercipta dalam suatu pengalaman, fenomenologi ini identik dengan pengalaman yang telah terlewati dan memiliki makna menurut seseorang.

f. Fenomenologi hermeneutis

Fenomenologi ini mempelajari struktur penafsiran pengalaman, yang ada didalam suatu fenomena sebagai bagian dari pengalaman hidup, Inti dari fenomenologi ini adalah melihat bagaimana pengalaman tersebut terbentuk.

g. Fenomenologi realistik

Fenomenologi ini mempelajari struktur kesadaran dan juga intensionalitas sebagai bagian dari kehidupan dunia, yang sebagian besar fenomena tersebut terjadi di luar kesadaran.⁴³

C. Tradisi Takiran

Tradisi menurut kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun menurun dapat dipelihara.⁴⁴ Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni

⁴³ *Fenomenologi*, hal. 10-11

⁴⁴ Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459.

yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴⁵

Tradisi (bahasa latin : *tradition*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang di asimilasi dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan masyarakat waktu, atau agama yang sama. Tradisi berlaku secara turun temurun baik informasi lisan maupun informasi berupa cerita, atau informasi yang berupa tulisan kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴⁶

Tradisi takiran merupakan salah satu bentuk dari bagian kebudayaan, yang mana kebudayaan tidak akan bertahan dan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak ada tradisi. Maka, sebelum mengetahui tentang tradisi Takiran yang ada di desa Karang Sari, penulis akan terlebih dahulu menjabarkan mengenai pemahaman tentang tradisi. Menurut Bahasa Latin Tradisi mempunyai arti *tradition* yang artinya kebiasaan atau turun-temurun. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan di suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Hal paling dasar yang terdapat pada tradisi adalah adanya sebuah informasi yang telah menjadi kebiasaan dan diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis ataupun secara lisan, karena tanpa adanya tindakan tersebut,

70. ⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal.

⁴⁶ <http://abinehisyam.wordpress.com//tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011>.

sebuah tradisi akan punah seiring terjadinya perubahan zaman.⁴⁷

Tradisi memberikan gambaran bagaimana sikap atau perilaku masyarakat baik dalam kehidupan yang bersifat akhirat ataupun duniawi yaitu memperlakukan lingkungan sekitarnya.⁴⁸ Dengan demikian, mengacu dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Takiran termasuk sebagai tradisi. Karena Takiran yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Sari sudah berlangsung sejak dulu sampai sekarang. “Takir” dan “Takiran” mempunyai kata yang hampir sama namun beda dalam pemaknaannya. Takir mengandung makna sebuah wadah makanan sederhana yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Sari. Sebelum mengenal zaman modern yang serba praktis dan instan, takir menjadi wadah tradisional yang dapat digunakan sesuai keberadaan dan kondisi masyarakat. Artinya, Takir memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat zaman dahulu yang penuh dengan kesederhanaan yang masih sangat tradisional keadaannya. Takir menjadi salah satu aspek bagian yang wajib dari terlaksananya tradisi takiran.⁴⁹

Sedangkan takiran merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat alam semesta yang telah diberikan oleh Allah Swt. Kebiasaan ini adalah peninggalan leluhur masyarakat Jawa di Desa Karang Sari. Di mana takiran ini adalah aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun oleh warga. Maka dapat dikatakan bahwa takiran adalah wujud aktivitas membawa takir.

⁴⁷ *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*, hal. 20

⁴⁸ Rhoni Rodin, ‘Tradisi Tahlilan Dan Yasinan’, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013), hal. 76–87

⁴⁹ N. Santi Novia, ‘Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi Takiran Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika’, *Jurnal Pathisambhid*, 1.1 (2020), hal. 31–42

D. Perayaan Syuran

Sura merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata *asyura* dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Bagi masyarakat Jawa kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya yang menjadi ciri khas bagi komunitasnya.⁵⁰

Istilah sura yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa, berasal dari '*asyura* (bahasa Arab) yang berarti kesepuluh (maksudnya tanggal 10 bulan sura). Istilah itu kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwim Jawa. Sementara itu dalam Islam, istilah syura sebagaimana yang telah dipahami oleh mayoritas masyarakat Islam, adalah bulan Muharam. Muharam adalah bulan yang telah lama dikenal sejak pra Islam. Kemudian di zaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab di resmikan sebagai penanggalan tetap Islam.

Secara etimologis Muharam berarti bulan yang diutamakan dan dimuliakan. Makna bahasa ini memang tidak terlepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu, karena Muharam sarat dengan berbagai peristiwa sejarah baik kenabian maupun kerasulan. Muharam dengan demikian merupakan momentum sejarah yang sarat makna. Disebut demikian karena berbagai peristiwa penting dalam proses sejarah terakumulasi dalam bulan itu. Sesungguhnya tidak hanya Masyarakat Jawa yang menganggap bulan sura ini sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam bulan Muharram atau bulan sura merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram.

Tradisi menyambut bulan Muharram atau “bulan sura” merupakan

⁵⁰ Yusantri Andesta, 'Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu', *Repository IAIN Bengkulu* (IAIN Bengkulu, 2020)

hal yang sudah menjadi salah satu bagian dari budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bagi Islam tradisional, bulan Muharram termasuk salah satu bulan suci, dimana oleh Rasulullah, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (muhasabah), baik bagi perjalanan amal tahun-tahun yang sudah lewat maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekal tahun-tahun yang akan mendatang. Ritual mujahadah, doa, bersedekah (di Jawa termasuk selamatan, kenduri dan sejenisnya) bertapa dan berpuasa. Pada bulan tersebut jelas memiliki akar tegas dalam tradisi keberagaman Islam yang bercorak Jawa. Kedua, bagi Muslim Jawa, bulan sura merupakan salah satu bulan keramat. Sehingga bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, bukan karena “keangkeran” bulan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan pasti memiliki bulan khusus untuk berintrospeksi diri, contohnya, Islam pada bulan Ramadhan. Agama-agama seperti Kristen, Hindu, Budha, bahkan berbagai sekte keangamaan dan kepercayaan lain juga memiliki bulan tertentu yang di khususkan melakukan ritual kepada 27 Tuhan-Nya. Pada konteks Islam Jawa ini, selain Ramadhan, berdasarkan kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus untuk introspeksi dan bertaubat kepada Tuhan, yakni bulan Muharram (Sura).⁵¹

Hal ini diadakannya perayaan syuran yang dinamakan tradisi takiran dimana didalamnya berisi tentang muhasabah diri, memperbaiki diri dalam menyambut bulan sura, ungkapan rasa syukur lebih yang diharapkan agar terhindar dari segala mara bahaya atau menghadapi pantangan yang ada pada Muharram (Sura).

⁵¹ M. Solikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2009) h. 7-8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁵²

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat Kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendekatan makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵³ Dalam hal ini, peneliti akan berupaya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas).

Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Adapun Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.⁵⁴

B. Sumber Data

Menurut Ixey J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 6

⁵³ Siyoto dan Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. (Literasi Media Publishing, 2015)

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABET, cv,2015),hal. 335.

tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁵⁵

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah termasuk data primer atau data sekunder. Dikatakan data primer, jika data tersebut diperoleh dari sumber asli/sumber pertama; sedangkan dikatakan data sekunder jika data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain. Untuk itu pada subbab ini beberapa hal yang perlu dikemukakan adalah siapa dan apa sumber datanya, jenis data yang diperoleh dari sumber data, alasan pemilihan sumber data. Hal demikian perlu dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian yang dikumpulkan benar-benar terjamin kredibilitasnya karena diperoleh dari sumber data yang tepat.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang menjadi informan/subyek penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi suatu pendapat dan persepsi mereka terkait suatu aktivitas dalam proses takiran yang dijalankan. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer. Penunjukkan informan atau subyek penelitian berlandaskan aspek yang ditetapkan oleh peneliti terdahulu. Penjelasan sumber data tersebut masih dapat berkembang oleh peneliti, misalnya dengan menerapkan sumber data yang berasal dari berbagai fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan proses tradisi takiran di Desa Karangari, misalnya rangkaian kegiatan pada tradisi takiran dari awal

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 22

hingga. Berbagai fenomena yang diamati sebagai sumber data penelitian dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu data yang diperoleh termasuk data primer.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data primer berupa observasi, wawancara, dan dokumen terkait. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan hal yang terkait dengan skripsi ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dengan mengunjungi langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif.⁵⁶ Lokasi penelitian ini adalah di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang masih menjaga kelestarian adat di Kabupaten Banyumas.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, agar kriteria sampel yang diperoleh sesuai dengan yang dituju peneliti. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁷ Lofland dalam Meleong mengungkapkan sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data

⁵⁶ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 300

tertulis, foto dan statistik. Adapun Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Kepala Desa Karang Sari

Kepala desa atau biasa disebut dengan lurah merupakan pemimpin wilayah desa yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas negara dalam mengatur atau mengurus tatanan sebuah desa. Dalam subyek penelitian ini kepala desa Karang Sari yaitu bapak Sadirin.

b. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan seorang figur atau panutan dalam masyarakat. mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya.⁵⁸ Tokoh Agama di desa Karang Sari yaitu bapak KH Fatchurrohman S.Ag.

c. Tokoh Adat

Tokoh Adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Seorang tokoh adat biasanya memimpin suatu upacara adat, mempertahankan cara hidup secara adat, menjelaskan makna dan filosofi dari suatu adat kaumnya,⁵⁹ tokoh adat desa Karang Sari yaitu bapak Karto Suwardi.

d. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, dan ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, seperti camat, lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena di pandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar

⁵⁸ <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/224946>

⁵⁹ Muh. Abdul Hasan, dkk, Jurnal Ilmiah Society, Jurnal Vol 2, No 1, 2022

dalam memimpin dan mengayomi masyarakat.⁶⁰ Tokoh Masyarakat desa Karang Sari yaitu bapak Maryono.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah target dari penelitian yang meliputi Tradisi Takiran pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Peneliti mengambil penelitian ini karena tertarik akan tradisi yang masih terjaga di Desa Karang Sari, disisi lain peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara atau teknik mengumpulkan data yang bersifat sistematis terhadap obyek penelitian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan sebuah metode yang dilaksanakan secara sistematis, secara langsung menggunakan panca Indera untuk dapat mengamati serta mengetahui keadaan dan informasi yang sebenarnya. Melalui observasi ini dapat diartikan sebagai pengalaman pencatatan secara sistematis terhadap gejala pada objek penelitian. Pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek di lokasi peristiwa, untuk itu observasi beres secara langsung Bersama objek yang diteliti disebut observasi secara langsung.⁶¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan langsung ketika jalannya tradisi takiran pada perayaan

⁶⁰ Edi Kusnadi, Dadan Iskandar, Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna, (Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2017), hal. 358

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* hal. 226.

syuran di Desa Karang Sari. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Metode Observasi Non Partisipan pengamat tidak ikut serta selama kegiatan berlangsung, dan hanya menjadi seorang pengamat ketika proses kegiatan.

Dilakukannya observasi pada penelitian dapat digunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan atau penelitian sebelumnya. Gambaran dari objek yang diamati bisa menjelaskan dunia nyata atau hal yang terjadi pada objek penelitian.

Pada metode observasi peneliti akan menggunakan pengamatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Etnografi Budaya *Takiran* pada Perayaan *Syuran* Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas). Dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran mengenai objek penelitian yang nantinya dijadikan sumber data

2. Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan tujuan tertentu. Data yang dihasilkan dalam metode wawancara perlu di konstruksikan satu sama lain agar menghasilkan suatu pola dan makna tertentu.⁶²

Kegiatan wawancara ini dapat menciptakan komunikasi yang interaktif antara peneliti dengan narasumber karena tidak akan bisa dikatakan wawancara jika yang aktif hanya salah satu dari mereka (narasumber dan peneliti). Untuk itu keduanya harus aktif dalam pembahasan yang sedang dilakukan.⁶³ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 160.

Untuk metode wawancara nantinya peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat desa Karang Sari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang lalu baik berupa catatan, gambar, digital maupun monumental. Selain observasi, wawancara dan dokumen sebagai teknik pelengkap dalam pengumpulan data. Peneliti mencari referensi melalui buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

Analisis ini dilakukan Ketika pengumpulan data telah selesai pada periode tertentu. Sebelumnya peneliti sudah menganalisis terhadap jawaban hasil wawancara. Sehingga apabila jawaban di rasa kurang dan belum memuaskan maka peneliti melanjutkan pengajuan pertanyaan kembali sampai data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman menyatakan Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing verivication*.

Analisis data merupakan beberapa rangkaian pengamatan terhadap suatu data atau peristiwa yang diperoleh dari hasil observasi wawancara

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 335.

dan dokumentasi. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis.

1. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada penyajian data ini peneliti menyajikan uraian terkait dengan Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi *Takiran* Pada Perayaan *Sura* Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas).

2. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Pada kesimpulan awal mungkin masih dapat menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah berada di lapangan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dan konsep konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁶⁵

⁶⁵ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, 'Dasar Metodologi Penelitian' (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 123.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Karang Sari

1. Sejarah Desa Karang Sari

Suatu daerah atau wilayah tidak mungkin secara tiba-tiba ada, pasti memiliki sejarah di dalamnya. Desa Karang Sari termasuk dalam wilayah Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Letak Desa Karang Sari dari pusat pemerintah Kabupaten Banyumas berjarak sekitar 40 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Luas wilayah Desa Karang Sari adalah 453.688 Ha dengan batas-batas desa yaitu:

- a. Desa Pasinggangan (sebelah Utara)
- b. Desa Randegan (sebelah Barat)
- c. Desa Karangjati Kabupaten Cilacap (sebelah Selatan)
- d. Desa Bangsa (sebelah Timur).

Desa Karang Sari terdiri dari dua wilayah kadus, yaitu kadus 1 (terdiri dari 2 RW dan 11 RT), dan 6 kadus 2 (terdiri dari 3 RW dan 11 RT). Fasilitas pendidikan di desa ini hanya ada 1 (satu) taman kanak-kanak, 1 (satu) sekolah dasar, dan lembaga pendidikan non formal seperti madrasah diniyah. desa Karang Sari memiliki kepala keluarga berjumlah 1.292 dengan 4.094 jiwa penduduk, dan jumlah rumah tangga miskin sebanyak 355 KK. Desa Karang Sari memiliki Jumlah penduduk Desa Karang Sari berdasarkan profil desa tahun 2021 sebesar 4.094 jiwa yang terdiri dari 2.082 laki-laki, dan 2.012 perempuan.⁶⁶

Desa Karang Sari identik dengan lingkungan yang sejuk dan asri karena sebagian daerah merupakan pegunungan. Masyarakat yang ramah serta kepedulian sesama yang tetap terjaga, hal itu dibuktikan dengan adanya agama, adat istiadat, dan budaya yang masih sangat kental. Sebagian besar penduduk Desa Karang Sari bekerja pada sektor

⁶⁶ Buku Demografi Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

2. Struktur Desa Karang Sari

Tabel 4.1 Struktur Desa Karang Sari

No.	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Desa	Sadirin
2.	Sekretaris Desa	Pujo Widodo
3.	Kaur TU dan Umum	Suwarti
4.	Kaur Keuangan	Sundari Yeni Ariani
5.	Kaur Perencanaan	Sri Mulyati
4.	Kasi Pemerintahan	Kusyadi
5.	Kasi Kesejahteraan	Novianto Nugraha
6.	Kasi Pelayanan	Iin Agustin
7.	Kadus I	Wasikun
8.	Kadus II	Alif Didik Budiarto

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa struktur desa karangsari kecamatan kebasen kabupaten banyumas yang dipimpin oleh bapak Sadirin selaku kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa bapak Pujo Widodo, kaur TU dan umum ibu Suwarti, kaur keuangan ibu Sundari Yeni Ariani, kaur perencanaan ibu Sri Mulyati, kasi pemerintahan bapak Kusyadi, kasi kesejahteraan bapak Novianto Nugraha, kasi pelayanan ibu In Agustin, serta kadus 1 bapak Wasikun dan kadus 2 bapak Alif Didik Budiarto. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang wanita juga bisa ikut dalam keorganisasian di desa yang notabennya kebanyakan laki-laki, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa wanita bisa mempunyai posisi seperti laki-laki, serta pembagian wilayah kerja yang

mencangkup tugas dan jabatan cukup proporsional sehingga dalam menjalankan tugas dan jabatan dapat berjalan secara efektif.⁶⁷

3. Fasilitas Desa

Dalam sebuah organisasi pasti mempunyai fasilitas untuk mendukung berjalannya kegiatan desa. Sarana dan prasarana penunjang kelancaran dalam melaksanakan tugas pemerintahan di Desa Karang Sari dapat di rinci dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Fasilitas Desa Karang Sari

NO.	SARANA DAN PRASARANA	Jumlah
1.	Kantor Balai Desa	1 Unit
2.	Aula Balai Desa	1 Unit
3.	Badan Usaha Milik Desa (BumDes)	1 Unit
4.	Poliklinik Kesehatan Desa (PKD)	1 Unit
5.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2 Unit
6.	Taman Kanak kanak (TK)	1 Unit
7.	Sekolah Dasar (SD)	1 Unit
8.	Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)	7 Unit
9.	Lapangan	1 Unit
10.	Masjid	2 Unit
11.	Mushola	13 Unit

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 11 sarana penting sebagai penunjang pemerintahan Desa Karang Sari yang terdiri dari 1 unit Kantor Balai Desa, 1 unit aula Balai Desa, 1 unit Badan Usaha Milik Desa, 1 unit Poliklinik Kesehatan Desa, 2 unit PAUD, 1 unit TK, 1 unit Sekolah Dasar, 7 unit TPQ, 1 unit Lapangan, 2 unit Masjid dan 13 unit Mushola. Dengan sarana dan prasarana diatas dapat menunjang keberhasilan pelayanan dari Desa.

⁶⁷ Struktur Organisasi Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas

4. Potensi Desa

Desa Karang Sari memiliki potensi dari berbagai bidang yang bisa dikembangkan. Di antaranya yaitu bidang pariwisata kelir kendeng, pertanian, perkebunan cengkeh dan karet, peternakan kambing, perikanan, dan lembaga kemasyarakatan serta organisasi masyarakat. Adapun penjabaran dari potensi desa yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata Desa Karang Sari merupakan desa yang berada di wilayah perbukitan, sehingga memiliki potensi alam yang menarik pandang. Apabila dilihat dari daerah yang tinggi, maka akan menyuguhkan pemandangan yang eksotis. Adapun salah satu wisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah desa ialah wisata alam kelir kendeng. Kelir kendeng berada di wilayah RW 3 (tiga), tepatnya berada di ujung Utara berbatasan dengan desa Pasinggangan. Akses menuju kelir kendeng cukup mudah namun menanjak. Kemudian dalam perjalanan menuju ke kelir kendeng akan ditemani oleh perkebunan cengkeh yang berada di kanan kiri jalan.
- b. Pertanian dan Perkebunan Sebagian besar penduduk Desa Karang Sari bermata pencaharian sebagai petani, dimana lahan pertanian di desa ini seluas 58 Ha. Lahan pertanian tersebut sangat cocok digunakan untuk menanam dan mengolah tanaman padi. Desa Karang Sari juga memiliki potensi dalam bidang perkebunan. Adapun macam-macam hasil perkebunan di desa ini adalah perkebunan karet, cengkeh, dan tanaman obat keluarga. Namun untuk tanaman obat keluarga biasanya ditanam pada pekarangan rumah masing-masing sebagai bentuk pemanfaatan lahan pekarangan.

Tabel 4.3 Luas Tanah Pertanian

Jenis Tanah Sawah	Luas
Tanah sawah irigasi teknis	31 Ha
Tanah sawah irigasi ½ teknis	0,688 Ha
Sawah tadah hujan	27 Ha
Total luas sawah	58, 688 Ha

Sumber: Buku Demografi Desa Karang Sari

Tabel 4.4 Tanah Perkebunan

Jenis Tanah Perkebunan	Luas
Perkebunan Negara	65 Ha
Perkebunan Perorangan	49,86 Ha
Total luas perkebunan	114,86 Ha

Sumber: Buku Demografi Desa Karang Sari

Jumlah keluarga memiliki sawah : 134 keluarga

Jumlah keluarga memiliki perkebunan : 290 keluarga

Tidak memiliki : 559 keluarga

- c. Peternakan Potensi selanjutnya ialah peternakan, dimana beberapa warga Desa Karang Sari sebagai peternak yang dikelola sendiri.

Jumlah sapi : 3 ekor

Jumlah kambing : 7 ekor

Ayam kampung : 560 ekor

Mentok dan itik : 150 ekor

- d. Perikanan Salah satu potensi alam yang ada di desa ini adalah perikanan, kebanyakan jenis ikan yang dibudidaya adalah ikan lele. Budidaya dilakukan oleh warga secara perorangan, hampir seluruh kolah ikan dibuat disamping rumah warga.

Jumlah keluarga yang memiliki kolam : 64 keluarga

Jenis ikan yang dibudidaya : gurame, lele, mujaher

- e. Lembaga kemasyarakatan Ada beberapa lembaga kemasyarakatan di Desa Karangsari, diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga); dengan jumlah pengurus 27 orang.
 - 2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD); dengan jumlah anggota 7 orang.
 - 3) Karang Taruna Permatasari 10; dengan jumlah pengurus 30 orang.
 - 4) Dharma Wisma
 - 5) Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah 22, dan Rukun Warga (RW) berjumlah 5.
 - 6) Kader Posyandu, dengan jumlah pengurus 36 orang.
 - 7) Kader Pembangunan Masyarakat Desa (KPMD); berjumlah 5 orang pengurus.
 - 8) Kelompok Tani; kelompok wanita tani, kelompok ternak, kelompok tani sawah, kelompok perikanan, kelompok tani hutan.
- f. Organisasi masyarakat Adapun organisasi masyarakat yang ada di Desa Karangsari yaitu Pemuda Pancasila, badan otonom NU seperti Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Barisan Serbaguna (Banser), Muslimat NU, dan Fatayat NU.
- g. Problematika Desa

Problematika bidang pendidikan di desa karangsari terletak pada kualitas penerapan pendidikan. Ada beberapa pendidikan formal di desa ini yaitu pertama, ada satu sekolah dasar, satu taman kanak-kanak, dan dua kelompok belajar. Dari banyaknya lembaga pendidikan di desa karangsari, tidak sedikit orang tua yang memilih anaknya untuk bersekolah di desa lain terutama para orang tua yang anaknya berada di jenjang sekolah dasar. Hal ini setelah peneliti teliti ada beberapa alasan yang kami dapatkan dari

masyarakat desa karangsari. Salah satunya adalah mengenai kualitas pendidikan karakter yang kurang efektif.

Problematika bidang ekonomi di desa karangsari tergolong merupakan masyarakat ekonomi rendah. Masih banyak keluarga yang kurang sejahtera di desa karangsari. Hal ini juga tidak dipungkiri merupakan salah satu dampak dari minimnya kualitas pendidikan. Meskipun banyak sekali sumber daya alam yang terdapat di desa karangsari, namun hal ini kurang bisa dimanfaatkan. Banyak sdm yang lebih memilih untuk menjadi buruh di ibu kota dibanding untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang ada di desa. Beberapa ada yang mempunyai pekarangan yang ditanami kopi, namun tidak mampu mengemas hasil panen kopi sehingga lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Problematika keagamaan di desa karangsari sebenarnya tidak banyak. Akan tetapi disini kurang adanya pengertian antara masyarakat yang islam dan non islam. Hal ini terbukti banyaknya anjing yang berkeliaran di jalanan desa. Padahal, seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat muslim menganggap anjing merupakan najis mugholadoh, namun hal ini kurang di mengerti oleh masyarakat non muslim sehingga membiarkan anjing yang mereka miliki berkeliaran di desa. Masih pada masalah yang sama, kami menemui adanya demonstrasi sekelompok jamaah yang tidak terima karena ada seekor anjing yang sampai berkeliaran di atas masjid. Hal itu cukup menjadi bukti, bahwa di desa ini perlu adanya rasa saling mengerti antara masyarakat muslim dan non muslim. Yang lebih miris adalah, tidak hanya anjing yang dimiliki oleh orang non muslim. Akan tetapi, orang muslim yang memiliki anjing pun sama demikian. Membiarkan anjingnya berkeliaran di desa dan terkadang menghampiri di teras rumah warga.

B. Asal Usul Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Secara historis, menurut masyarakat setempat pelaksanaan tradisi takiran di Desa Karang Sari sudah turun temurun dari nenek moyang yang merupakan ungkapan rasa syukur atas apa yang di dapat dari hasil bumi masyarakat setempat serta permohonan keselamatan kepada Allah SWT pada bulan Sura (Bulan Muharram) yang dipercayai sebagai bulan sakral. Pada dasarnya, masyarakat di wilayah desa Karang Sari sebagian besar menjadi petani dan pekebun, sehingga hasil bumi menjadi pusat kekayaan dan sumber pangan dalam kehidupan sehari-hari. Desa Karang Sari termasuk wilayah yang subur dan mudah dijadikan lahan dalam bercocok tanam. Aliran air ke sawah diambil dari sungai irigasi yang pusatnya dari sungai Serayu.

Tradisi takiran merupakan salah satu bentuk dari bagian kebudayaan, yang mana kebudayaan tidak akan bertahan dan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak ada tradisi. Menurut Bahasa Latin Tradisi mempunyai arti *tradition* yang artinya kebiasaan atau turun-temurun. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan di suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Hal paling dasar yang terdapat pada tradisi adalah adanya sebuah informasi yang telah menjadi kebiasaan dan diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis ataupun secara lisan, karena tanpa adanya tindakan tersebut, sebuah tradisi akan punah seiring terjadinya perubahan zaman.⁶⁸

Tradisi memberikan gambaran bagaimana sikap atau perilaku masyarakat baik dalam kehidupan yang bersifat akhirat ataupun duniawi yaitu memperlakukan lingkungan sekitarnya.⁶⁹ Seperti yang dikatakan oleh bapak Sadirin:

⁶⁸ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran* (Wonosobo: CV. Mangu Bumi Media, 2016).

⁶⁹ Rhoni Rodin, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013), hal. 76–87

“Tradisi takiran ini sudah turun temurun dari nenek moyang jaman dulu yang dikembangkan oleh masyarakat untuk melestarikan budaya takiran di desa karangsari yang termasuk budaya yang harus dipertahankan apalagi dizaman sekarang dengan adanya perkembangan zaman sebagai generasi penerus untuk melanjutkan tradisi tersebut, masyarakat dan pemuda sangat berperan aktif dalam mengadakan tradisi takiran.”⁷⁰

Tradisi takiran merupakan salah satu kebudayaan lokal yang sudah lumayan dikenal di berbagai daerah walaupun dengan istilah dan rangkaian acara yang berbeda. Di desa Karangsari, tradisi takiran dilaksanakan dengan khidmat, sakral dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat desa Karangsari. Dengan didasari rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Atas nikmat yang diberikan Allah setiap hari atas dasar itulah, masyarakat selalu antusias dalam tradisi tersebut bahkan dikenalkan kepada anak cucunya dengan mengajak untuk datang ke acara tradisi takiran supaya tradisi takiran itu agar selalu lestari.

Secara istilah, tradisi takiran merupakan kegiatan ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangsari secara bersama-sama dan menggunakan media takir sebagai wadah dari hidangan yang dimakan setelah mengungkapkan rasa syukur melalui do'a yang dipanjatkan bersama. Do'a yang pembacaan tahlil dan dilanjut dengan ungkapan rasa syukur atas nikmat hasil bumi yang berlimpah dan do'a supaya bumi desa Karangsari aman, tentram, subur, dan mendapatkan panen yang melimpah guna kelangsungan hidup masyarakat desa Karangsari. Dengan terus dilaksanakan tradisi takiran tersebut diyakini menjadikan bumi menjadi tenang dan dijauhkan dari bencana.

Tradisi takiran di desa Karangsari sudah ada sejak tahun 1914 untuk memperingati bulan Sura sebagai wujud syukur kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan serta tolak bala karena diyakini bulan Sura adalah bulan yang sakral. Seperti yang dikatakan bapak Karto selaku tokoh Adat desa Karangsari:

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Sadirin selaku Kepala Desa, Desa Karangsari pada tanggal 28 Desember 2023 pukul 14.00

“Takiran di desa Karang Sari sudah ada sejak tahun 1914 untuk memperingati bulan sura sebagai rasa wujud syukur kepada Allah SWT bahwasannya semua rezeki yang ada di Karang Sari dari yang maha kuasa entah dari perdagangan, pertanian dll dan untuk keselamatan.”⁷¹

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Takiran Pada Perayaan syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

1. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Takiran Desa Karang Sari

Sebelum diadakan pelaksanaan tradisi takiran perangkat desa menunjuk masyarakat sebagai ketua panitia yang nantinya akan mengarahkan dan menunjuk masyarakat lain sebagai anggota dan sekalian untuk membagikan jobdesk masing-masing, panitia inilah yang nantinya akan menukseskan acara ini dari segi penyiapan tempat peralatan lain seperti pengeras suara, terpal, tenda jika dibutuhkan dan lain-lain.

Hal ini yang kemudian saling berkordinasi antara desa, panitia, dan masyarakat berupaya bergotong royong bersama untuk membersihkan tempat dilaksanakannya tradisi takiran yang kemudian mempersiapkannya.

2. Waktu dan tempat pelaksanaan Tradisi Takiran Desa Karang Sari

Tradisi takiran dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dalam penentuan tanggal pelaksanaan tidak ada perhitungan khusus sehingga penentuan pelaksanaan tradisi ini ditentukan dari desa selama itu masih pada bulan Sura (Muharram). Sedangkan untuk tempat pelaksanaan kepala desa memfokuskan di Balai Desa Karang Sari namun juga nantinya akan bergilir di setiap RW namun tetap difokuskan dulu di Balai Desa atau di panembahan, karena memang di desa Karang Sari terdapat panembahan. Perlu diketahui di desa Karang Sari terdapat panembahan yang bernama panembahan Bandungsari dan panembahan Munjul. Seperti pada

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Karto selaku Tokoh Adat, Desa Karang Sari pada tanggal 29 Desember 2023 pukul 19.00

wawancara Kepala Desa bapak Sadirin:

“Kita fokuskan di Balai Desa, namun sisi lain masing masing bisa melakukan di rw masing masing seperti di panembahan yang ada di Karang Sari, namun tetap difokuskan di Balai Desa, dan itu wajib untuk semua masyarakat Karang Sari.”

3. Prosesi acara Tradisi Takiran Desa Karang Sari

Proses pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari tidak berlangsung selama sehari-hari namun cukup sehari bahkan setengah hari sudah selesai karena memang disisi lain masyarakat mempunyai kesibukan masing-masing jadi panitia berusaha mempersingkat waktu namun tetap sesuai dengan jalannya tradisi. Adapun tahapan acara tradisi takiran desa Karang Sari sebagai berikut:

a. Pembukaan

Acara dimulai biasanya pada pukul 08.00 WIB, sambil menunggu masyarakat datang biasanya panitia memutar musik religi. Acara pertama pada tradisi takiran ialah pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara yang sudah ditentukan panitia. Acara dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah dengan harapan acara dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun.

b. Sambutan-sambutan

Pada sesi sambutan biasanya diisi oleh tiga orang yakni ketua panitia, kepala desa, dan tokoh masyarakat. Kesimpulan dari sambutan ketiga tokoh tersebut yakni ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan dijauhkan dari segala bala serta selalu senantiasa mengharapkan acara tradisi takiran ini bisa terus menerus dilaksanakan dan dilestarikan setiap tahunnya oleh generasi selanjutnya ketika generasi tua telah tiada. Dengan berbagai wejangan untuk para pemuda karena pemuda adalah penerus,

maka dari setiap masing wilayah rt rw sudah ditekankan bahwa pemuda harus melaksanakan kegiatan secara turun temurun, dan masing wilayah rt rw memberikan wawasan edukasi pengarahan kepada pemuda agar tradisi tersebut tetap lestari.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dipimpin oleh tokoh Adat yaitu bapak Karto Suwardi. Bapak Karto Suwardi memberikan wejangan tentang tradisi takiran bahwasannya pentingnya kita sebagai masyarakat Jawa sudah seharusnya menjaga kelestarian adat dari nenek moyang kita agar tetap lestari sampai generasi sekarang.

Selanjutnya takir dikumpulkan didepan dan ditata dengan rapi kemudian prosesi pembagian takir atau penukaran takir yang dimaksud untuk sedekah sesama dan menikmati hasil bumi masyarakat sesama desa Karang Sari.

d. Do'a

Dilanjut pembacaan do'a serta wejangan agama yang dipimpin oleh tokoh agama yaitu bapak KH Fatchurrohman S.Ag bahwasannya intinya kita sebagai masyarakat Jawa harus melestarikan tradisi disisi lain harus *combain* dengan agama sehingga tidak ada unsur kemusyrikan, "proses keIslaman itu adanya bentuk syukur membuat makanan yang namanya takir kalo menurut saya takiran itu nata pikiran (menata pikiran). Dan takir itu diserahkan kepada orang lain (sodaqoh) dan dalam tradisi takiran ada proses tahlil dan doa yang disitu menjadi proses Islamnya tradisi takiran sebagai media dakwah." Do'a merupakan suatu harapan dan permintaan dari hamba kepada Tuhan, sebagai tanda kelemahan dan tanda mengagungkan Tuhan dengan harapan supaya segala permintaan dan hajat dapat terkabul semua.

Sehingga dalam do'apun memiliki etika dan aturan sederhana yakni menengadahkan tangan sebagai gambaran bahwa hamba sedang meminta kepada Tuhannya dan sebagai wujud ketika do'a terkabul diterima oleh tangan yang menengadah. Do'a dibacakan dengan khidmat dan seluruh masyarakat yang datang ikut menjawab dengan "amin" yang memiliki arti "semoga Allah mengabulkan segala permintaan kami".

e. Penutup

Setelah semua rangkaian acara telah terlaksana acara ditutup dengan pembagian dan tukar menukar takir kepada sesama supaya sama-sama merasakan hasil bumi setiap masyarakat dan dilanjut dengan makan bersama, setelah semuanya selesai tidak lupa untuk membersihkan bersama tempat terlaksananya tradisi takiran disisi lain kita harus tetap menjaga kebersihan lingkungan, dengan hal itu acara akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua masyarakat.

D. Kajian Fenomenologi Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Mengkaji fenomena sosial tradisi berarti mempelajari perilaku manusia dalam melaksanakan tradisi. Tradisi takiran merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun sekali di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Ilmu pengetahuan dengan caranya masing-masing atau metode, teknik, dan peralatannya, dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu.

Pendiri pendekatan fenomenologi adalah Edmund Husserl, yang memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang solid dengan tujuan membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran. Kemudian pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan bidang-bidang seni, hukum, agama, dan lain-lain. Adapun fenomenologi itu sendiri dikembangkan oleh Max Scheler Rudolf

Otto, Jean Hearing, dan Gerardus Van der Leeuw. Tujuannya adalah memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, tanpa mengikuti teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologi, dan psikologis.⁷²

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu sosial. Dalam ilmu sosial dipakai sebagai sebuah pendekatan penelitian sosial dan budaya masyarakat. Fenomenologi bermakna sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak pula dogmatis. Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utamanya adalah makna. Makna merupakan hal penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Fenomenologi mencoba untuk mengungkapkan makna dari sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui pengalaman-pengalaman individu yang terlibat di dalamnya.⁷³

Kajian Fenomenologi pada tradisi takiran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas melalui pengalaman peneliti yang ikut serta dalam acara tradisi takiran yang menghasilkan bahwa tradisi takiran bukan hanya ajang perkumpulan karena didalamnya berisi hal-hal yang positif, masyarakat antusias meramaikan acara tradisi takiran ini, masyarakat memandang tradisi takiran merupakan ajang tahunan yang ditunggu karena mendapat banyak pelajaran tentang arti dari kerja sama, gotong royong, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Karang Sari dalam melaksanakan tradisi takiran tersebut dengan cara bersama-sama dengan penuh semangat demi kelancaran acara tradisi takiran dan guyub rukun

⁷² Soejono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), hlm. 18

⁷³ Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursa, Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Kontruksi Makna, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 06, No. 2, Desember 2022

hidup berdampingan, artinya dengan adanya tradisi takiran masyarakat saling bergandengan tangan bersatu dalam kebaikan karena hidup berdampingan artinya sudah sepantasnya saling membantu sama lain tidak adanya rasa iri dan dengki, saling berbagi dan belajar dalam mengharap ridho pahala yang mengalir serta terjalinnya tali silaturahmi antar sesama bahkan antar umat didalam tradisi takiran.

E. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Takiran Pada Prayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari mengandung pesan Islam yang dirincikan mulai dari pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan sosial. Pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun pesan dakwah yang didapat dari pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari:

1. Pesan Aqidah

Pesan Aqidah tradisi takiran di desa Karang Sari seperti yang dikatakan oleh bapak KH Fatchurrohman S.Ag selaku tokoh agama di desa Karang Sari bahwasannya dari takir yang mengandung makna nata pikiran (menata fikiran) yang dimaksud adalah ketika masyarakat mengikuti tradisi takiran dimaksudkan untuk menata kembali fikiran dengan momen bulan sura (muharram) bagi masyarakat Islam merupakan akhir dan awal tahun Islam. Oleh karena itu masyarakat diharapkan untuk menata fikiran lebih baik lagi untuk tahun yang akan datang dari tahun sebelumnya.

“Yang namanya takir kalo menurut saya takir itu nata pikiran (menata fikiran). Dimaksudkan sehubungan dengan bulan sura akhir dan awal tahun diharapkan kita menutup akhir tahun dengan baik dan mengawali tahun dengan lebih baik dengan menata fikiran ke hal-hal yang baik pula.”⁷⁴

Selain menata fikiran, takir diartikan juga sebagai Taqwa dan

⁷⁴ Wawancara Bapak KH Fatchurrohman selaku Tokoh Agama Desa Karang Sari

Dzikir Allah SWT berfirman dalam surah Al Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Diserukan kepada kaum Muslimin terutama kaum Aus dan Khazraj agar mereka tetap di Medinah, beriman, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan memenuhi segala kewajiban takwa. Dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara keseluruhan, dan jangan mati, melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.⁷⁵ Ayat tersebut mengandung ajakan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, taqwa dan dzikir merupakan wadah bagi seorang muslim dalam meningkatkan akan rasa takut kepada Allah dan mengajarkan kepada kita untuk selalu ingat akan kebesaran Allah SWT, sehingga berkaitan dengan takir yang mana menjadi wadah makanan ketika diadakannya tradisi takiran tersebut. Kita diharapkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT dengan berdzikir setiap hari karena kita hidup di dunia ini hanya sementara dan sudah sepantasnya kita selalu ingat yang maha kuasa, dengan hal itu kita akan meningkatkan iman dan taqwa kita untuk selalu beribadah mengamalkan yang baik dan menjauhi larangannya atau segala yang munkar. (amar ma'ruf nahi munkar).

2. Pesan Ibadah

Dalam tradisi takiran terdapat rangkaian acara yang dimana terdapat pembacaan tahlil. Tahlil sendiri dari kata Arab (*hallalal-yuhallilu-tahlilan*) yang berarti membaca kalimat La ilaha illa Allah.⁷⁶

⁷⁵ <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/102> (Diakses 9 Januari 2024)

⁷⁶ Dr. HM. Zainuddin, MA, *Tahlilan dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)* Sabtu, 26 September 2015.

Pembacaan tahlil merupakan suatu ibadah mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, dalam tahlil kita mengirim do'a kepada yang sudah di alam sana dan dilanjutkan dengan pembacaan kalimat kalimat tayyibah dan dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh tokoh Agama desa Karang Sari yaitu bapak KH Fatchurrohman dilanjutkan dengan sedikit wejangan Islam agar kita lebih memahami makna arti dari sebuah adat yang didalamnya terdapat nilai Islam nilai dakwah yang menghindari kita dari hal hal yang berbau kemusyrikan.

Dalam tahlil kita bertawasul, tawasul ialah bentuk mendekatkan diri kepada Allah melalui wasilah dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya, dengan mengikuti petunjuk Rasul-Nya, serta mengamalkan seluruh amalan yang diridhai-Nya, dengan kata lain, kita melakukan ibadah dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah agar mendapat surga-Nya. Bertawasul kepada Rasulullah saw sebagaimana do'a Nabi Adam as tersebut di atas adalah sebuah bukti bahwa berdo'a dan meminta permohonan kepada Allah melalui perantara (wasilah) bukanlah hal yang baru atau aneh, apalagi dianggap bid'ah. Allah SWT berfirman dalam surah Al -Isra' ayat 57 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”(QS. Al-Isra’: 57)⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa pertama, dibolehkannya bertawasul kepada para Nabi dan orang-orang shaleh. Baik ketika mereka masih

⁷⁷ <https://nu.or.id/syariah/tawassul-dianjurkan-dalam-islam-LUsLN> (Diakses 9 Januari 2024)

hidup maupun sepeninggal mereka. Kedua, boleh juga bertawassul dengan amal baik masing-masing. Allah sendiri memerintahkan kepada kita untuk bertawassul

3. Pesan Sosial

Sebelum diadakannya acara tradisi takiran di desa Karang Sari terlebih dahulu adanya perkumpulan dan pembentukan panitia dimana panitia itu sendiri dipersilahkan dari desa untuk ikut andil dalam pelaksanaan acara takiran tersebut guna memperlancar jalannya proses takiran dengan rasa kebersediaannya masyarakat untuk menyukseskan acara tersebut sudah terdapat nilai sosial. Masyarakat rela meluangkan waktunya untuk bermusyawarah menyiapkan dari segi acara, tempat, peralatan yang dibutuhkan.

Sadirin menambahkan peran pemuda juga sangat penting demi kelancaran acara tersebut dimana para pemuda rela menyumbangkan tenaganya dengan penuh semangat demi melestarikan tradisi takiran yang sudah berlangsung lama. Peran pemuda sangat mendukung generasi selanjutnya untuk mengenal lebih makna tradisi takiran di desa Karang Sari. Hal itu nilai sosial gotong royong bersama-sama guyub rukun seduluran dalam melaksanakan tradisi takiran tersebut.⁷⁸

Beberapa pesan sosial yang terkandung didalam tradisi takiran di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas antara lain:

a. Sedekah

Sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.

⁷⁸ Wawancara Bapak Sadirin selaku Kepala Desa Karang Sari

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Munafiqun: 10)⁷⁹

Sedekah dalam kegiatan tradisi takiran antara lain pembagian takir yang dimana setiap masyarakat membawa lebih dari satu takir yang dimaksudkan nantinya dibagi kepada yang lain, bahkan dibagikan kepada setiap orang yang sedang lewat didepan lokasi tradisi takiran berlangsung, penukaran takir sesama juga bertujuan agar saling merasakan masakan satu sama lain sehingga nilai sedekah yang terkandung dalam tradisi takiran di desa karangsari sangat tinggi.

b. Kerja sama

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain sehingga saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kegiatan tradisi takiran nilai kerjasama yang terkandung antara lain dari sebelum dilangsungkannya tradisi takiran, masyarakat dengan pemuda saling bergotong royong mempersiapkan dan membersihkan tempat yang digunakan untuk tradisi takiran berlangsung hal ini berarti masyarakat mementingkan kenyamanan bersama, ketika tempat yang digunakan bersih, nyaman, akan membuat masyarakat lain yang hadir merasa senang. Anjuran kerja sama atau gotong royong dan saling menolong terdapat dalam potongan surah Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

⁷⁹ <https://quran.nu.or.id/al-munafiqun/10> (Diakses 9 Januari 2024)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.(QS Al Maidah: 2)⁸⁰

Kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan seperti yang dilakukan masyarakat Desa Karang Sari dalam melaksanakan tradisi takiran dan tidak hanya dalam kegiatan tradisi takiran saja, semua kegiatan yang ada di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

c. Persaudaraan

Salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia di muka bumi adalah, terjalinnya persaudaraan yang kokoh dan harmonis. Tanpa persaudaraan, kehidupan manusia akan selalu diwarnai pertikaian, pertengkaran dan perpecahan. Mungkin tidak akan pernah ada senyum yang terlihat, yang ada hanya kemarahan dan dendam. Dalam QS Al Hujarat ayat 10 dijelaskan sesama orang mukmin adalah saudara:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al Hujarat: 10)

Nilai persaudaraan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi takiran ialah semua yang hadir dalam tradisi tersebut adalah saudara tidak memandang dari ras, suku, ekonomi, tua, muda, semua saling bergandengan demi keutuhan bersama.

⁸⁰ <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2> (Diakses 9 Januari 2024)

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal menuju kepada Allah. Ikhlas yaitu suatu kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya kepada Allah⁸¹

Dalam tradisi takiran nilai ikhlas antara lain dari niat sebelum diadakannya tradisi takiran, dari baru mendengar kabar bahwasannya akan diadakannya takiran, masyarakat desa Karang Sari sangat berantusias sekali, hal ini dapat disimpulkan dari niat awal masyarakat desa Karang Sari sudah menunggu dilaksanakannya tradisi takiran, hal ini menunjukkan masyarakat desa Karang Sari ikhlas dalam melaksanakan tradisi takiran apalagi dalam hal-hal baik. Disisi lain dalam memberikan pikiran dan tenaga mereka sangat bersemangat, ini menunjukkan keikhlasan yang tinggi.

F. Gambaran Kearifan Lokal Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Takir berasal dari kata "nata" karo "mikir" (menata dan berpikir), yang berarti dalam menjalani kehidupan yang berkesinambungan harus senantiasa melangkahhkan kaki berdasarkan pertimbangan akal pikiran dan nurani kemanusiaan. Selalu menata dan berfikir dalam melakukan sesuatu hal agar berhati-hati selalu dalam mengambil langkah. Makna filosofis takir dalam pandangan masyarakat desa Karang Sari memandang hidup memang harus dijalankan sedemikian hati-hati, harmonis dan penuh kematangan.

Wadah takir yang terbuat dari daun pisang akan tetap digunakan walaupun dengan adanya perkembangan zaman dan modernisasi ini bertujuan memang memiliki makna untuk selalu menggunakan bahan alam

⁸¹ Taufiqurahman, T. "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an," EduProf: Islamic Education Journal Volume 1 No 02, Sept.2019

yang tersedia bahan dari hasil bumi yang subur, dengan ini bermakna mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Disisi lain daun pisang merupakan bahan organik yang mudah terurai menjadi pupuk kembali ketanah sehingga tidak mencemarkan lingkungan.

Tidak ada aturan khusus untuk isi dalam takiran itu sendiri. Yang jelas masyarakat senantiasa mengisi setiap takiran yang mereka tenteng dari rumah masing-masing dengan penuh perasaan, kelayakan dan keumuman yang ada. Misalnya, berisi nasi, sayur dan lauk pauk. Kehadiran nasi seakan-akan wajib adanya, sementara sayur dan lauk pauk tidak ada batas dan patokannya.

Dalam pelaksanaannya, setiap satu kartu keluarga biasanya membawa tiga sampai lima buah takir. Meskipun demikian, tapi jumlah itu tidak pernah dibakukan. Setelah takir itu ditata di tengah-tengah jamaah yang melingkar dan dibacakan do'a, selanjutnya setiap orang akan saling tukar-menukar takir mereka. Semua takir yang ada dibagi rata sampai habis. Sehingga orang yang mungkin tidak membawa sekalipun juga akan mendapatkan bagiannya.

Pandangan masyarakat bahwa tradisi takiran bukan hanya ajang perkumpulan karena didalamnya berisi hal-hal yang positif, masyarakat menjadi antusias untuk ikut meramaikan acara tradisi takiran ini, masyarakat memandang tradisi takiran merupakan ajang tahunan yang ditunggu masyarakat karena mendapat banyak pelajaran tentang arti kerja sama, gotong royong, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Karangsari dalam melaksanakan tradisi takiran tersebut dengan cara bersama-sama dengan penuh semangat demi kelancaran acara tradisi takiran dan guyub rukun hidup berdampingan, artinya dengan adanya tradisi takiran masyarakat saling bergandengan tangan bersatu dalam kebaikan karena hidup berdampingan artinya sudah sepantasnya saling membantu sama lain tidak adanya rasa iri dan dengki, saling berbagi dan belajar dalam mengharap ridho pahala yang mengalir serta terjalinnya tali silaturahmi antar sesama bahkan antar umat didalam tradisi takiran.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan wawancara beberapa informan kaitanya dengan rumusan masalah penulis sudah terjawab bahwasannya tradisi takiran di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas terkandung didalamnya pesan dakwah, sehingga disini adanya perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Islam. Dengan selalu berdoa agar selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka di bulan Sura yang sakral ini. Rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Desa Karang Sari atas segala hasil bumi menumbuhkan rasa cinta akan selalu menjaga kelestarian alam. Serta termasuk dalam kearifan lokal, artinya tradisi takiran merupakan bagian dari budaya desa Karang Sari yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi takiran diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Tradisi takiran sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam di desa Karang Sari kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

Adapun hasil wawancara dengan kepala desa tentang tradisi takiran sesuai dengan judul yang peneliti ambil bahwasannya tradisi takiran di desa karangsari turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu yang selanjutnya dikembangkan oleh masyarakat untuk melestarikan budaya takiran di desa karangsari yang merupakan budaya yang wajib dipertahankan dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya. Tradisi takiran sendiri difokuskan untuk dilaksanakan di balai desa, namun disisi lain desa karangsari memiliki sebuah tempat-tempat yang dipercayai sebagai tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh-tokoh penyebar agama di desa karangsari seperti panembahan munjul luhur ataupun makam bandungan, serta dilaksanakan di masing-masing rw sesuai kesepakatan. Sumber dana yang digunakan untuk tradisi takiran sendiri berasal dari swadaya masyarakat . Pihak yang terlibat pada acara tradisi takiran yaitu semua masyarakat desa karangsari baik yang tua, muda, ataupun anak-

anak sebagai penerus tradisi di desa karangsari.

Wawancara dengan tokoh adat dimana latar belakang diadakannya tradisi takiran di desa karangsari sudah berlangsung sejak tahun 1914 dari nenek moyang yang bertujuan memperingati bulan sura adapun alasan memilih bulan sura, karena bulan sura dianggap bulan sakral bagi masyarakat jawa dengan harapan keselamatan dan dijauhkan dari segala mala petaka dan juga bentuk rasa syukur atas hasil bumi, rezeki yang diperoleh masyarakat desa karangsari baik dibidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Tradisi takiran dipimpin oleh tokoh adat dan ditutup doa' oleh tokoh agama,

Wawancara dengan tokoh agama, Mempertahankan suatu tradisi apalagi tradisi yang sudah ada sejak lama sejak zaman dulu sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus untuk mempertahankan kearifan lokal ini dengan tidak menyimpang dari ajaran . Wali pada zaman dahulu menggunakan adat dan tradisi sebagai pendekatan media dakwah dengan perlahan, pengertian kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan perpecahan disisi lain tetap terjaga kelestarian tradisi dan juga bersamaan dengan berjalannya proses sesuai ajaran Islam.

Wawancara dengan tokoh masyarakat, dengan dilaksanakannya tradisi takiran masyarakat sangat mendukung dengan tujuan yang baik untuk menjaga kelestarian tradisi desa karangsari yang dibawa nenek moyang zaman dahulu khususnya masyarakat jawa dengan dipadukan proses dakwah, proses kebersamaan, proses menjadi lebih baik kedepannya. Yang bermanfaat untuk mempersatukan antar umat dengan keberagaman yang ada di desa karangsari. Masyarakat jadi semangat dalam kebersamaan, dalam bergotong royong sehingga hidup berdampingan yang guyub rukun dan saling membantu satu sama lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan wawancara informan terkait Dakwah dan Kearifan Lokal (Studi Fenomenologi Tradisi Takiran pada Perayaan Syuran Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi takiran di desa Karang Sari sudah ada sejak tahun 1914 untuk memperingati bulan Sura sebagai wujud syukur kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan, serta tolak bala karena diyakini bulan Sura adalah bulan yang sakral.

Pelaksanaan tradisi takiran di desa Karang Sari mengandung pesan dakwah yang dirincikan mulai dari pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan sosial. Kearifan lokal tradisi takiran merupakan bagian dari budaya desa Karang Sari yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi takiran diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Tradisi takiran sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam di desa Karang Sari kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

B. Saran

Harapan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam dan tradisi takiran agar lebih mudah dipahami bagi para pembaca sehingga tetap lestari tradisi takiran sampai kapanpun.

Bagi masyarakat desa Karang Sari untuk senantiasa dengan rasa tanggungjawab yang lebih tinggi untuk menjaga dan melestarikan, memperkenalkan lebih dalam dan mengajarkan kepada generasi muda untuk tetap menjaga dan selalu melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang yang sesuai dengan kaidah agama dan tidak melanggar agama ataupun norma yang ada di masyarakat.

Pengenalan tradisi sejak dini merupakan suatu keharusan, Pengawasan terhadap generasi muda juga harus ekstra dengan adanya budaya luar yang masuk apalagi di zaman modern ini memang dikhawatirkan anak muda lebih condong ke budaya luar daripada budaya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Giri, Wahyana, 2010, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, 'Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar', *Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2016)
- Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Bambang S, 2015, *Psikologi Komunikasi Dakwah: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rikatama Media.
- Alhidayatillah, Nur, *Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*, *Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41 No. 2, 2017
- Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*, *Jurnal An-nida' : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 2, 2017
- Erlin Yetti, "Upaya Melestarikan Budaya Bangsa", *Jurnal Mabasan*, Vol. 5, No. 2, Juli—Desember 2011
- Musanna, A. "Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.3 (2021)
- Joko, TriPrasetya, 2009, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008.
- Andrew Edgar dan Peter R. Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Concept*, 2nd edn (United Kingdom: Routledge, 2008).
- Narayan Prasad Kafle, 'Heurmenetic. Phenomenological Research Method Simplified', *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5 (2011).
- Jibrael Rorong, Michael, 2020, *Fenomenologi*, Yogyakarta; CV Budi Utama.
- Fajrie, Mahfudlah 2016 *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran Wonosobo*: CV. Mangku Bumi Media.

- Rhoni Rodin, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013).
- N. Santi Novia, 'Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi Takiran Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika', *Jurnal Pathisambhid*, 1.1 (2020).
- Yusantri Andesta, 'Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu', *Repository IAIN Bengkulu* (IAIN Bengkulu, 2020)
- Hardani Dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Sudaryono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Jakarta: Kencana*.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali ke Fenomena"", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, September 2005.
- Sandu Siyoto and M. Ali Sodiq, 'Dasar Metodologi Penelitian' (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 123.
- Aris Saefulloh, Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah, *Jurnal Islamica*, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Alhidayatillah, Nur, Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah), *Jurnal An-nida` : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41 No. 2, 2017.
- Julis Suriani, Komunikasi Dakwah Di Era Cyber, *Jurnal An-nida` : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41.
- Mohammad Liwa Irrubai, dkk, Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Istinbath*, Vol. 16, No. 2, Desember 2017.
- Permana, Cecep Eka, 2010, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana Jakarta: Wedatama Widya Sastra*.
- Jurnal Pendidikan UIN Malang, Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan*

Hidup Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan
Glagah Kabupaten Banyuwangi, Vol.1 No. 4 Bulan April Tahun 2016

- Keraf, A. Sonny, 2010, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maliki, Zainuddin, 2022, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius
- Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Misnayanti, “*Akulturası Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*”, Skripsi Tahun 2016, UIN Alauddin, Makassar.
- Siyoto dan Sodik, 2015, *Dasar Metode Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” 2017
- Muh. Abdul Hasan, dkk, *Jurnal Ilmiah Society*, Jurnal Vol 2, No 1, 2022
- Dadan Iskandar, Edi Kusnadi 2017, *Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna*, Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan.
- Gunawan, Imam 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Buku Demografi Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas
- Struktur Organisasi Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas
- Syaikh Utsaimin adalah seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam sains fiqh dan beliau juga pernah menjabat sebagai ketua di Hai'ah Kibarul Ulama (semacam MUI di kerajaan Arab Saudi)
- Ibnu Katsir merupakan seorang ulama penganut madzhab Syafi'i. Ia berguru pada Ibnu Taymiyyah di Damaskus, Suriah dan kepada Ibnu al-Qayyim. Ibnu Katsir juga menjadi guru besar di masjid Umayyah Damaskus.

Dr. HM. Zainuddin, MA, *Tahlilan dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)* Sabtu, 26 September 2015.

Taufiqurahman, T. "Ikhlās Dalam Perspektif Al-Qur'an," *EduProf: Islamic Education Journal*

Wawancara dengan Bapak Sadirin selaku Kepala Desa, Desa Karang Sari

Wawancara dengan Bapak Karto selaku Tokoh Adat, Desa Karang Sari

Wawancara Bapak Karto Suwardi selaku Tokoh Adat Desa Karang Sari

Wawancara Bapak KH Fatchurrohman selaku Tokoh Agama Desa Karang Sari

<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104> (diakses pada 9 Januari 2024)

<https://www.apaitu.net/definisi-dan-pengertian-filosofi>. Diakses pada 5 Januari 2023 pukul 10.43

<https://itamafajatulaliyah.blogspot.com/2016/12/tokoh-tokoh-fenomenologi.html>

<https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/224946>

<https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html> (Diakses 8 Januari 2024)

<https://quran.nu.or.id/al-a'raf/56> (Diakses 8 Januari 2024)

<https://www.dream.co.id/quran/saba/ayat-39> (Diakses 8 Januari 2024)

<https://rumaysho.com/1020-jangan-lupa-untuk-saling-berbagi> (Diakses 6 Januari 2024)

<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/102> (Diakses 9 Januari 2024)

<https://nu.or.id/syariah/tawassul-dianjurkan-dalam-islam-LU&LN> (Diakses 9 Januari 2024)

<https://quran.nu.or.id/al-munafiqun/10> (Diakses 9 Januari 2024)

<https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2> (Diakses 9 Januari 2024)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Informan 1

Narasumber : Bapak Sadirin

Jabatan : Kepala Desa

Tempat/Tgl : Karang Sari, 28 Desember 2023

1. Bagaimana struktur organisasi desa Karang Sari?

Jawaban : Terdiri dari kepala desa yang membawahi sekdes, kasi dan kadus, yang dikomandai oleh kades, sekdes membawahi 3 kaur, perencanaan, keuangan, dan umum. Sekdes bertanggung jawab penuh dengan kades sebagai pemegang peran penting.

2. Bagaimana sejarah terbentuknya tradisi takiran didesa Karang Sari?

Jawaban : turun temurun nenek moyang dari jaman dulu yang dikembangkan oleh masyarakat untuk melestarikan budaya takiran didesa Karang Sari yang termasuk budaya yang harus dipertahankan

3. Dimana tempat acara tradisi takiran berlangsung?

Jawaban : fokus di baldes, namun sisi lain masing masing bisa melakukan di rw masing masing seperti di panembahan yang ada di Karang Sari, namun tetap difokuskan di baldes, dan itu wajib untuk semua masyarakat Karang Sari

4. Darimana sumber dana disetiap acara tradisi takiran ini?

Jawaban : sumber dana dari masing keluarga swadaya masyarakat, dari pemerintah tidak ada dana yang digelontorkan untuk tradisi takiran ini

5. Pihak mana saja yang terlibat dalam tradisi takiran tersebut?

Jawaban : seluruh warga desa Karang Sari baik semua agama dan semua warga desa

6. Bagaimana peran pemuda dalam tradisi takiran?

Jawaban : sangat ada karena pemuda sebagai generasi penerus untuk melanjutkan tradisi tersebut, pemuda sangat berperan aktif dalam tradisi takiran tersebut

7. Bagaimana agar generasi muda mau menjaga tradisi takiran di desa Karang Sari?

Jawaban : karena pemuda adalah penerus, maka dari masing wilayah rt rw sudah ditekankan bahwa pemuda harus melaksanakan kegiatan secara turun temurun, dan masing wilayah rt rw memberikan wawasan edukasi pengarahan kepada pemuda agar tradisi tersebut tidak penerus

Informan 2

Narasumber : Bapak Karto Suwardi

Jabatan : Tokoh Adat

Tempat/Tgl : Karang Sari, 29 Desember 2023

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi takiran?

Jawaban : itu sebagai naluri adat di Karang Sari dari tahun 1914 untuk memperingati bulan sura sebagai rasa wujud syukur kepada Alloh SWT bahwasannya semua rezeki yang ada di Karang Sari dari yang maha kuasa entah dari perdagangan, pertanian dll dan untuk keselamatan.

2. Sejak kapan tradisi takiran di Karang Sari ini dilaksanakan?

Jawaban : dari tahun 1914 sampai sekarang

3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi takiran ?

Jawaban : yang dinamakan tradisi takiran itu tujuannya untuk keselamatan dan bentuk rasa syukur masyarakat desa Karang Sari atas rezeki yang diberikan Alloh SWT

4. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi?

Jawaban : takir (wadah makanan dari daun pisang) dan hasil bumi serta pendukung lainnya seperti pengeras suara

5. Apa filosofi dari benda dan kegiatan yang ada pada tradisi takiran?

Jawaban : wadah takir sebagai persatuan kebersamaan bahwasannya untuk selalu bersama sebagai warga desa Karang Sari, dan hasil bumi sebagai rasa syukur hasil bumi yang dipanen masyarakat.

6. Siapa yang memimpin jalannya tradisi takiran?

Jawaban : biasanya di Balai Desa itu ketua adat bapak Karto Suwardi untuk memimpin serta bapak Kyai untuk doa keselamatan.

Informan 3

Narasumber : Bapak KH Fatchurrohman S.Ag

Jabatan : Tokoh Agama

Tempat/Tgl : Karang Sari, 29 Desember 2023

1. Bagaimana pandangan agama tentang tradisi takiran?

Jawaban : pandangan secara agama itu misal tradisi, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam boleh apalagi dengan tujuan untuk mempertahankan budaya, kecuali ada bertentangan misal ada unsur syirik itu tidak boleh. Dakwahnya kyai jaman dulu itu mempertahankan tradisi lama yg baik dan membawa tradisi baru lebih baik.

2. Bagaimana proses ke Islaman pada tradisi takiran ini?

Jawaban : secara pribadi proses keIslaman itu adanya bentuk syukur membuat makanan yang namanya takir kalo menurut saya takiran itu nata pikiran (menata fikiran). Dan takir itu diserahkan kepada orang lain (sodaqoh) dan dalam tradisi takiran ada proses tahlil dan doa yang disitu menjadi proses Islamnya tradisi takiran sebagai media dakwah.



Informan 4

Narasumber : Bapak Maryono

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Tempat/Tgl : Karang Sari, 28 Desember 2023

1. Bagaimana pandangan masyarakat dengan tradisi takiran?

Jawaban : masyarakat memandang sangat mendukung karena tujuannya memang untuk menjaga tradisi dari nenek moyang dulu khususnya Jawa karena tradisi takiran memang tradisi Jawa yang dipadukan dengan proses dakwah seperti tahlil dan doa.

2. Apa saja yang harus dipersiapkan pada tradisi takiran?

Jawaban : pengumuman, tempat, dan rundown acara dari awal hingga akhir

3. Apa saja yang dibawa masyarakat pada tradisi takiran?

Jawaban : takir (wadah makanan dari daun pisang), dan fasilitas pendukung lainnya seperti speaker/salon

4. Apa manfaat yang didapat masyarakat desa Karang Sari dengan adanya tradisi takiran ini?

Jawaban : manfaatnya dikesempatan itu untuk mempersatukan umat, masyarakat dan gotong royong serta saling berbagi

5. Apa kendala yang ada pada acara tradisi takiran tersebut?

Jawaban : mungkin kemampuan untuk membuat dan membawa takiran tersebut ada yang membawa dan ada yang tidak membawa namun tetap ikut kegiatan tersebut

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara



Gambar. Wawancara Bapak Sadirin Kepala Desa Karang Sari



Gambar. Wawancara Bapak Karto Suwardi Tokoh Adat Desa Karang Sari

H. SAIFUDDIN



Gambar. Wawancara Bapak KH Fatchurrohman, S.Ag





Gambar. Wawancara Bapak Maryono Tokoh Masyarakat Desa Karang Sari

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan







Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia
2. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 07 Oktober 2000
3. Alamat Rumah : Sibrama, RT 01 RW 08, Kecamatan
Kemranjen, Kabupaten Banyumas
4. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Turino
Nama Ibu : Ning Zulaikhah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 2 Sibrama (2006-2012)
2. SMP/MTs : Mts Ma'arif NU 2 Kemranjen (2012-2015)
3. SMA/MA : SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas (2015-
2018)
4. S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
(2021/2022)
2. Pengurus PonPes 'Ainul Yaqin Karanglewas (2021-2022)
3. SarPras Zahirmania Banyumas (2022-2023)

Purwokerto, 9 Januari 2024



Ahmad Mufaqih Ulumul Ashfia